



**PENERAPAN AJARAN SAMINISME PADA MASYARAKAT SIKEP
SAMIN KLOPODHUWUR DALAM MENGELOLA LINGKUNGAN**

**Implementation of The Teachings of Saminisme on a Community Sikep
Samin Klopodhuwur in Managing The Environment**

SKRIPSI

Oleh

Kharisma Eka Aditya Nugraha

NIM 110910302007

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2016



**PENERAPAN AJARAN SAMINISME PADA MASYARAKAT SIKEP
SAMIN KLOPODHUWUR DALAM MENGELOLA LINGKUNGAN**

**Implementation of The Teachings of Saminisme on a Community Sikep
Samin Klopodhuwur in Managing The Environment**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Oleh

Kharisma Eka Aditya Nugraha

NIM 110910302007

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

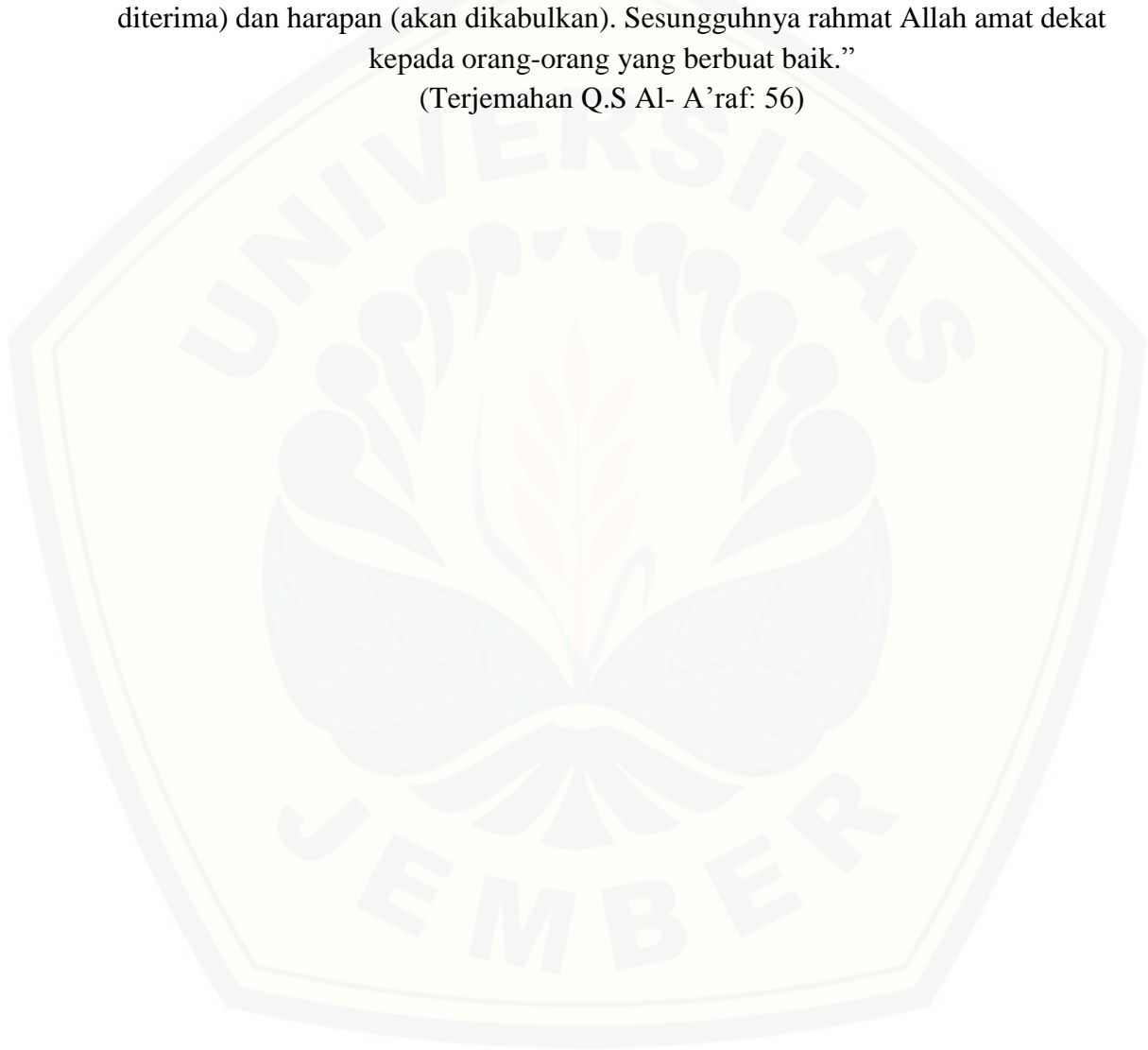
PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Agus Priyono dan Ibu Maryunani atas do'a, dukungan, dan kasih sayangnya. Terima kasih juga untuk adik-adikku Elisa Dwi P dan Aqmarina Tri K, serta seluruh keluargaku yang telah mendo'akan dan memberikan semangat.
2. Guru-guruku dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan kesabaran.
3. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember tempat aku menimba ilmu.
4. Rizka Khurrotul Aini, yang telah membantu terselesaikan skripsi ini dan telah memberikan semangat serta dukungan.

MOTTO

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”
(Terjemahan Q.S Al- A'raf: 56)



* DAPERTEMAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA. 1989. Al-Qur'an Dan Terjemahannya .Semarang: CV. Toha Putra.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kharisma Eka Aditya Nugraha

NIM : 110910302007

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Penerapan Ajaran Saminisme Pada Masyarakat Sikep Samin Desa Klopodhuwur Dalam Mengelola Lingkungan“ adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 02 Desember 2016

Yang menyatakan,

Kharisma Eka Aditya Nugraha

NIM 110910302007

SKRIPSI

**PENERAPAN AJARAN SAMINISME PADA
MASYARAKAT SIKEP SAMIN DESA KLOPOHUWUR
DALAM MENGELOLA LINGKUNGAN**

Oleh:

Kharisma Eka Aditya Nugraha

NIM 110910302007

Pembimbing:

Dosen Pembimbing : Baiq Lily Handayani. S.sos, M. Sosio

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Penerapan Ajaran Saminisme Pada Masyarakat Sikep Samin Desa Klopodhuwur Dalam Mengelola Lingkungan“ telah diuji dan disahkan pada:

Hari, Tanggal : Jum’at, 02 Desember 2016

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A.
NIP.195207271 981031 003

Baiq Lily Handayani, S.Sos. M.Sosio
NIP. 198305182 008122 001

Anggota

Anggota

Drs. Joko Mulyono, M.Si
NIP. 196406201 990031 001

Drs. Akhmad Ganefo, M.Si
NIP. 196311161 990031 003

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Dr. Ardiyanto M.Si

NIP. 195808101 987021 002

RINGKASAN

Penerapan Ajaran Saminisme Pada Masyarakat Sikep Samin Desa Klopodhuwur Dalam Mengelola Lingkungan; Kharisma Eka Aditya Nugraha; 110910302007; 152 halaman; 2016; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Kajian pada karya tulis ini adalah Penerapan Ajaran Saminisme Pada Masyarakat Sikep Samin Desa Klopodhuwur Dalam Mengelola Lingkungan. Melihat fenomena sosial budaya masyarakat Sikep Samin dalam mengelola lingkungan dengan menerapkan ajaran leluhurnya. Di mana ajaran yang diwarisi oleh leluhurnya pada masyarakat sikep Samin di Desa Klopodhuwur masih dijaga dan dilestarikan. Terdapat tradisi-tradisi dalam mengelola lingkungan, dengan ritual-ritual keagamaan yang dianut oleh masyarakat sikep Samin. Padahal di jaman era modern saat ini, banyak pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh banyak faktor. Peran masyarakat, mengembangkan dan menjaga budaya lokal seperti ajaran-ajaran leluhur atau kearifan lokal dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Masyarakat sikep Samin masih menjaga eksistensinya mengelola lingkungan, dengan menganut dan menerapkan ajaran *saminisme*.

Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana penerapan ajaran Saminisme pada masyarakat sikep Samin dalam mengelola lingkungan. Peneliti menggunakan metode kualitatif, dengan memilih lokasi penelitian di Kawasan Karangpace, Desa Klopodhuwur, Banjarejo, Blora, Jawa Tengah. Terdapat 8 informan, dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dengan metode wawancara pada FGD (*Focus Group Discussion*), observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa perilaku masyarakat Samin terhadap lingkungan sangat positif, mereka memanfaatkan alam (misalnya mengambil kayu) secukupnya saja dan tidak pernah mengeksploitasi. Seperti

halnya dengan sikap dan pikiran masyarakat Samin yang cukup sederhana, tidak berlebihan dan apa adanya. Tanah bagi mereka ibarat ibu sendiri, artinya tanah memberi penghidupan kepada mereka. Selain itu, semua yang ada di bumi dianggapnya sebagai seduluran atau sanak saudara. Sebagai petani tradisional maka tanah mereka perlakukan sebaik-baiknya. Dalam pengolahan lahan (tumbuhan apa yang akan ditanam) mereka hanya berdasarkan musim saja yaitu penghujan dan kemarau.

Sehingga masyarakat Samin menghormati, menjaga, dan mengelola lingkungan dengan kepercayaan daerah setempat. Adapun ajaran-ajaran *Saminisme* pada masyarakat Sikep Samin dalam mengelola lingkungan yaitu dengan menerapkan *panca sesanti samin sikep*. 1) *Seduluran*, 2) *Ora seneng memusuhan*, 3) *Ora rewang kang dudu sak mestine*, 4) *Ora Ngelenah Liyan*, 5) *Eling Sing kuoso*. Kelima tersebut merupakan nilai dari ajaran *Saminisme* di masyarakat Samin. Di kelima nilai tersebut memiliki orientasi yang sama, masing-masing saling berkaitan dan saling kesinambungan. Dari ajaran-ajaran tersebut muncul tradisi-tradisi dengan ritual yang memiliki makna disetiap tradisi. Diantaranya yaitu tradisi *sedekah bumi*, *deder*, dan sebagainya. Dalam kearifan lokal tersebut terkandung makna dalam setiap tindakannya. Pengetahuan lokal dianggap masyarakat Samin masih terjaga keasliannya dari nenek moyang mereka, yaitu Pak Engkrek tokoh lokal Samin dari Klopodhuwur. Wujud dari kearifan lokal tersebut sangatlah tercermin bahwa masyarakat Samin merupakan masyarakat yang masih patuh terhadap ajaran *saminisme*. Mereka mengelola lingkungan dengan *ucap*, *pertikel*, *laku* tahap ketika melakukan atau memanfaatkan sumberdaya alam.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul “Penerapan Ajaran Saminisme Pada Masyarakat Samin Desa Klopodhuwur Dalam Mengelola Lingkungan”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang tiada terhingga dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Baiq Lily Handayani, S.Sos, M.Sosio, selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu serta pikiran guna memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini;
2. Dr. Ardiyanto M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
3. Bapak Drs. Akhmad Ganefo M.Si, selaku Ketua Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Bapak Drs. Joko Mulyono M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang juga telah memberikan bimbingan dan motivasi selama mengikuti proses perkuliahan;
5. Semua staf pengajar Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan ilmunya;
6. Seluruh Informan yang telah menyediakan tempat tinggal sementara, meluangkan waktunya, dan memberikan informasi kepada penulis;
7. Ayah dan Ibu yang telah memberikan kasih sayang, semangat, dan dukungan. Terima kasih atas doa-doanya untuk saya selama ini, semoga selalu diberikan kesehatan dan rahmat serta hidayah-Nya (Amien). Terimakasih pula untuk

adik-adikku Elisa Dwi Pertiwi dan Aqmarina Tri Kartika, serta saudara-saudaraku yang telah mendo'akan, memberikan semangat, dan dukungan dalam mengerjakan skripsi ini;

8. Terima kasih untuk Rizka Khurrotul Aini yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini dan yang telah memberikan dukungan. Serta teman-teman seperjuangan di pondok Al-Maskuriyah (Agam, Davi, Dona, Angga, Hefni, Ricky, Endaryo, Joko, Fu, Nanda dan lain-lain) Crew di Club Roppang serta Sosiologi angkatan 2011 yang telah memberikan semangat dan dukungan yang sangat membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritikan dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 10 Oktober 2016

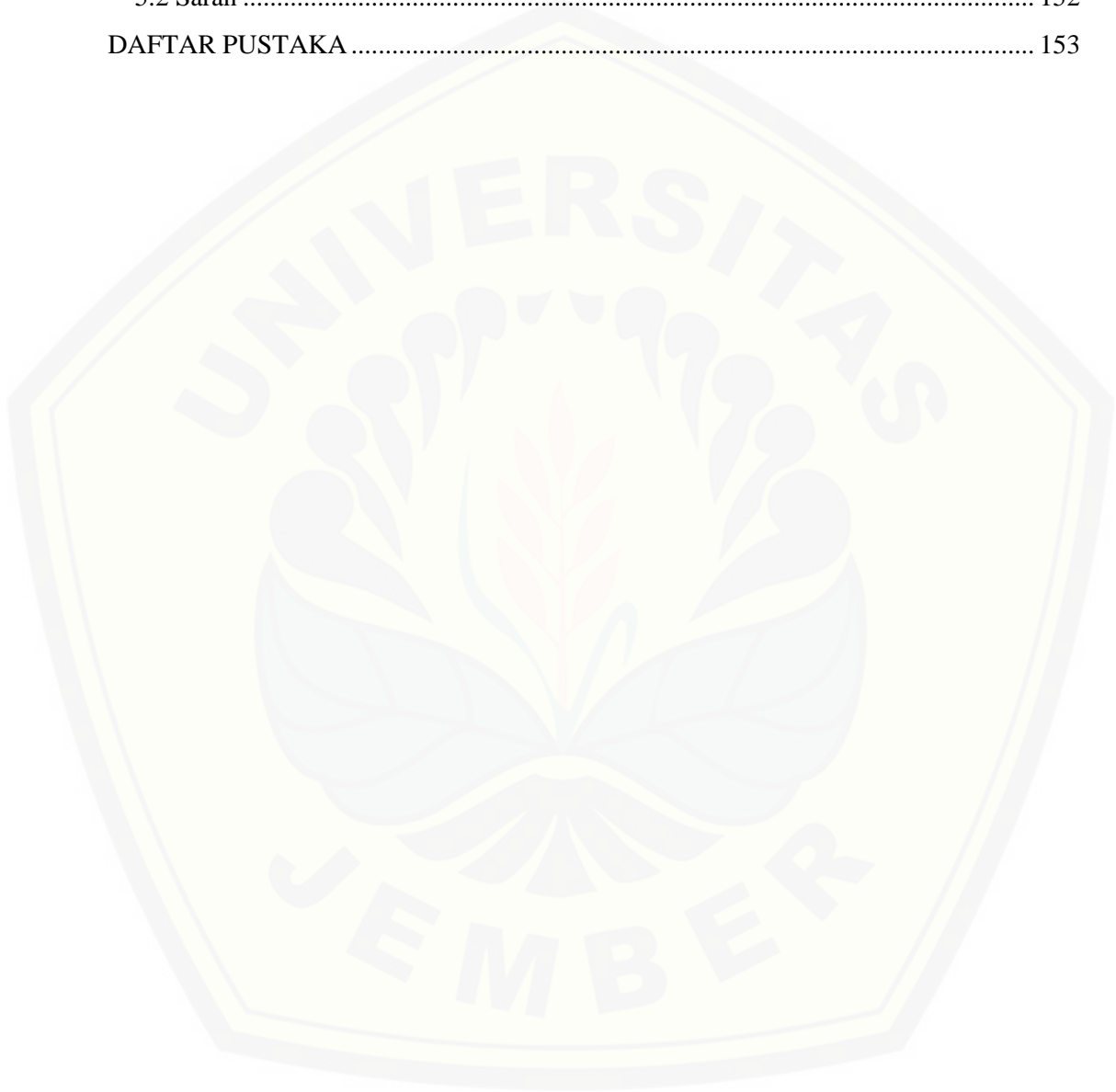
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING.....	v
PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Akademis	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Konsep Lingkungan Hidup	9
2.2 Pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl	11
2.3 Clifford Geertz Tinjauan Teori Kebudayaan dan Agama	13
2.3.1 Konsep Kebudayaan Menurut Geertz	13
2.3.2 Konsep Agama Menurut Geertz	14
2.5 Kajian Penelitian Terdahulu.....	17
BAB 3. METODE PENELITIAN	20
3.1 Metode penelitian.....	20
3.2 Penentuan Lokasi Penelitian	21

3.3 Teknik Pemilihan Infoman.....	22
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.4.1 Metode Wawancara.....	24
3.4.2 Metode Observasi	25
3.4.3 Metode Dokumentasi	25
3.5 Uji Keabsahan Data	26
3.6 Analisis Data.....	28
BAB 4. PEMBAHASAN.....	29
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	29
4.1.1 Masyarakat Samin di Desa Klopodhuwur.....	29
4.1.2 Kondisi Lingkungan Masyarakat Samin Klopodhuwur.....	30
4.1.3 Sejarah Asal Mula Nama Desa Klopodhuwur dan Dukuh Karangpace.....	31
4.1.4 Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	35
4.1.5 Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	36
4.1.6 Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Ekonomi	38
4.2 Sejarah Asal Mula Munculnya Masyarakat Samin dan Ajarannya.....	39
4.3 Mitos masyarakat Samin mengenai Pak Engkrek	50
4.4 Ritual Sedekah Bumi dan Deder, Sebagai Relasi Dengan Alam	61
4.4.1 Ritual Sedekah Bumi Sebagai Upaya Pelestarian Alam	61
4.4.2 Ritual <i>Deder</i> Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan	70
1. Ucap	78
2. Pertikel	80
3. Laku/Kelakuan.....	81
4.6 Ajaran Saminisme “ <i>Panca Sesanti</i> ” Sikep Samin	84
1. Seduluran	87
2. <i>Ora Seneng Memungsuhan</i>	118
3. Ora Seneng Rewang Kang Dudu Sakmestine.....	119
4. <i>Ojo Ngrenah Liyan</i>	121
5. <i>Eling Sing Kuwoso</i>	122
4.7 Pandangan Masyarakat Samin dalam Memaknai Hubungan dengan Manusia, Alam, dan Tuhan.....	125
4.7.1 Hubungan Manusia dengan Manusia.....	125
4.7.2 Hubungan Manusia dengan Alam.....	137

4.7.3 Hubungan Manusia Dengan Tuhan.....	144
4.8 Analisis Teori Dengan Fenomena.....	147
BAB 5. PENUTUP	151
5.1 Kesimpulan	151
5.2 Saran	152
DAFTAR PUSTAKA.....	153

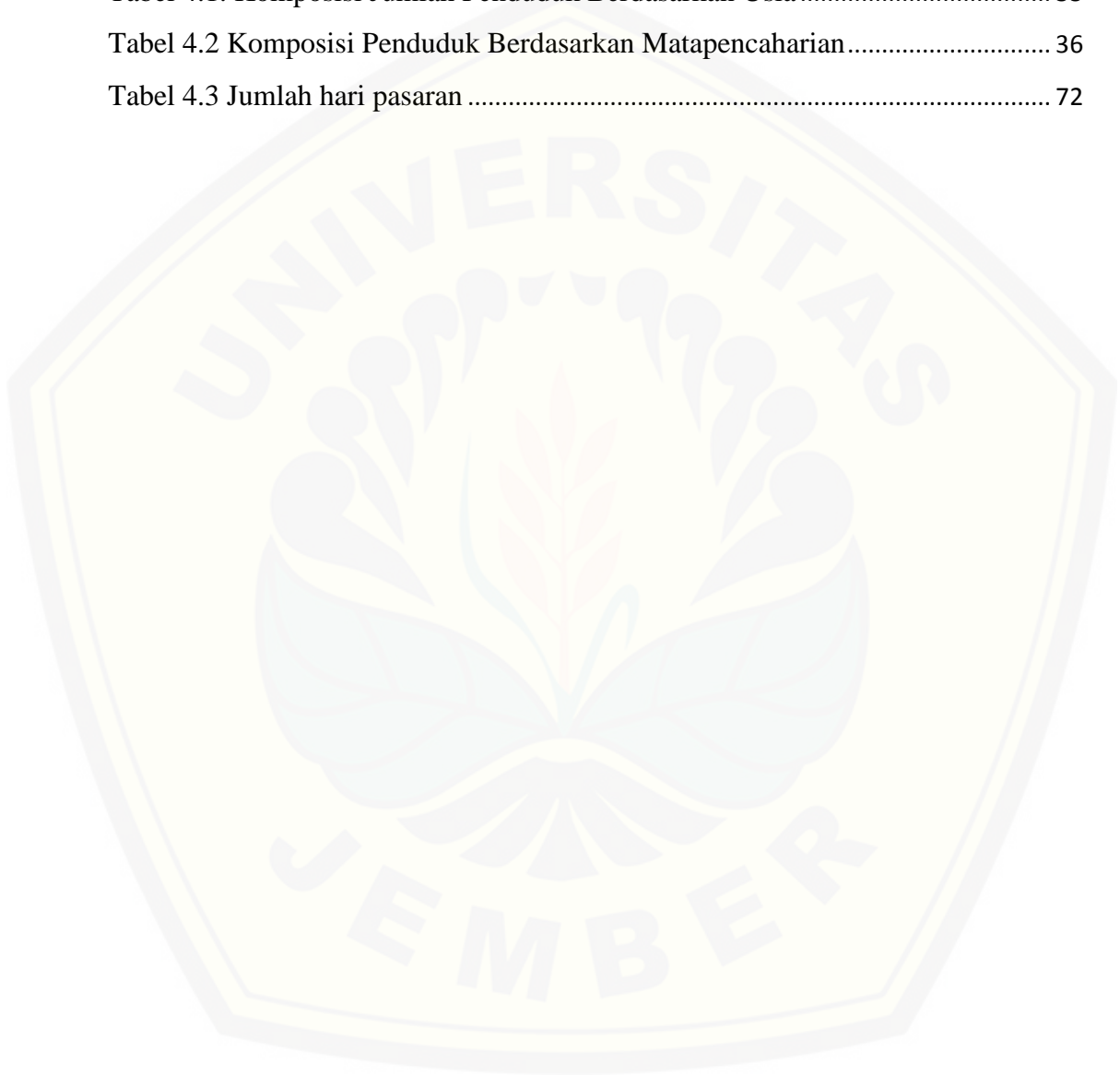


DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Silsilah Penganut Sikep Klopodhuwur.....	55
Gambar 4.2 <i>Sedekah Bumi</i> di Dusun Klopodhuwur	65
Gambar 4.3 <i>Sedekah Bumi</i> di Dusun Wotrangkul Desa Klopodhuwur.....	67
Gambar 4.4 Masyarakat Samin melaksanakan <i>Deder</i> di bulan Suro.....	73
Gambar 4.5 Bubur Putih dan Merah	110
Gambar 4.6 Bubur kuning dan Bubur hitam.....	110
Gambar 4.7 <i>Sego bucu</i> panggang ayam yang dipakai dalam acara <i>Suro nan</i>	111

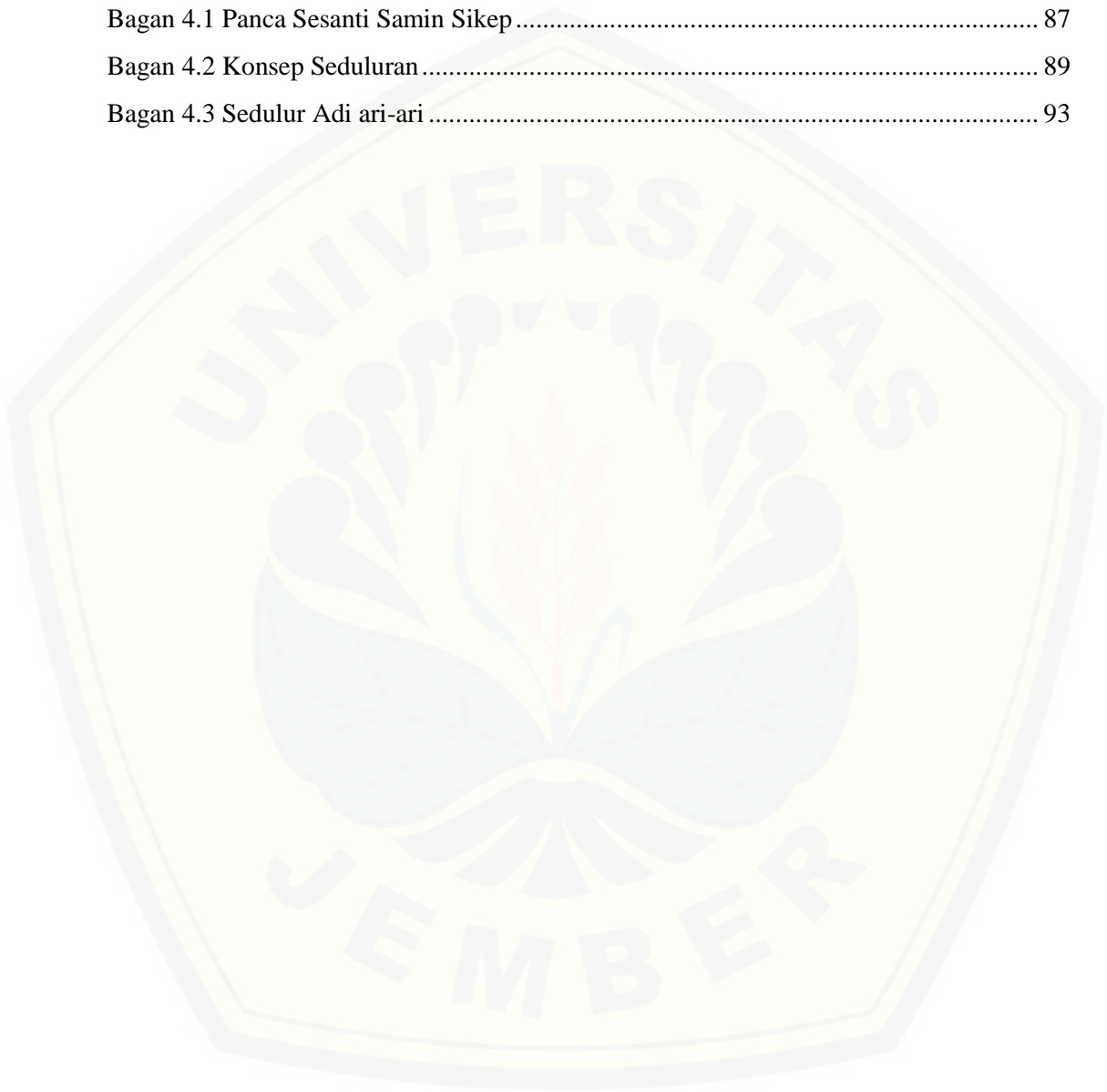
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	35
Tabel 4.2 Komposisi Penduduk Berdasarkan Matapencaharian	36
Tabel 4.3 Jumlah hari pasaran	72



DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Panca Sesanti Samin Sikep	87
Bagan 4.2 Konsep Seduluran	89
Bagan 4.3 Sedulur Adi ari-ari	93



DAFTAR LAMPIRAN

1. Transkrip Wawancara
2. Dokumentasi Wawancara
3. Surat Ijin Penelitian Lembaga Penelitian (LEMLIT) Universitas Jember
4. Surat Ijin Penelitian Badan Kesatuan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat (BANGKESBANGPOL) Kota Surabaya, dan Kabupaten Blora
5. Surat Ijin Penelitian dari Badan Penanaman Modal Kota Semarang
6. Surat keterangan telah melakukan penelitian dari Desa Klopodhuwur, Blora, Jawa Tengah

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki wilayah yang luas dengan memiliki berbagai macam suku, budaya, bahasa, agama, dan kepercayaan. Hal tersebut terdapat di setiap daerah dengan ciri khas yang berbeda-beda, di mana merupakan sesuatu yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu sehingga masih ada sampai saat ini. Keanekaragaman budaya tersebut merupakan sesuatu yang harus tetap dipertahankan, dijaga, dan dilestarikan. Karena dalam setiap budaya tersebut terdapat nilai-nilai budaya luhur yang terkandung dalam kehidupan.

Nilai-nilai budaya terdapat pada ajaran orang terdahulu yang masih terjaga eksistensinya. Ajaran-ajaran orang terdahulu memiliki pesan perilaku dan tradisi yang ada di sekelompok masyarakat dahulu, yang kemudian berkembang dan dilestarikan hingga saat ini. Ajaran-ajaran tersebut dapat dikatakan sebagai kearifan lokal, karena ajaran dapat tercipta dari sebuah pengetahuan dan adat kebiasaan orang terdahulu. Kearifan lokal (dalam Keraf, 2002:369) merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan didalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktekkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib.

Dalam buku Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup di Daerah Provinsi Jambi (Zulvita. 1993: 3) terkait kearifan lokal dalam mengelola kelestarian lingkungan, masyarakat Samin atau Suku Samin menerapkan hal tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Masyarakat Samin atau Suku Samin merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia, di mana persebarannya di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Masyarakat Samin menerapkan ajaran *Saminisme* dalam mengelola lingkungan. Di mana ajaran *Saminisme* merupakan ajaran tokoh Samin terdahulu, yang

meliputi *Panca Sesanti Sikep Samin*. Hal tersebut merupakan ajaran membudaya yang diwarisi oleh nenek moyang dan masih terjaga eksistensinya hingga saat ini. Terapan dari ajaran *Saminisme* seperti tradisi dengan ritual keagamaan, memiliki makna dari tindakan masyarakat dan mencerminkan kentalnya nilai-nilai teladan kehidupan seperti nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, dan nilai terhadap alam serta lingkungan. Pada masa nenek moyang dahulu telah memiliki kearifan dalam memelihara lingkungan hidup, dengan caranya sendiri, cara berfikir, dan tradisi-tradisi berlangsung pada jamannya. Hal tersebut telah mampu menciptakan cara-cara dan media untuk melestraikan keseimbangan lingkungan.

Ajaran *Saminisme* merupakan ajaran yang ada di suku Samin. Di mana ajaran *Saminisme diterapkan* dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang terdapat di lingkungan sekitar, seperti halnya ketika akan memanfaatkan sumberdaya alam masyarakat Samin menggunakan tradisi yang ada dalam kehidupannya. Masyarakat Samin masih menerapkan ajaran dari leluhur yang dapat menjadi solusi untuk mengelola lingkungan, tanpa mengeksploitasi sumberdaya alam.

Menurut sejarah, Suku Samin muncul sejak abad ke-19 pada saat Indonesia mengalami masa sulit karena dijajah oleh Kolonial Belanda. Komunitas Suku Samin lahir di Desa Klopodhuwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora pada tahun 1890. Tokoh Samin terdiri dari Samin Surosentiko, Surosumanto, dan pak Engkrek. Pak Engkrek merupakan tokoh lokal yang berasal dari Desa Klopodhuwur. Ketiga tokoh tersebut mengajarkan perlawanan terhadap kolonial Belanda dengan tindakan yang aneh, *nyeleneh*, dan cara yang tidak menimbulkan sikap persetujuan terhadap peraturan yang ditetapkan Belanda. Maka dengan begitu muncul lah istilah *Saminisme* yang artinya masyarakat yang gila dan susah diatur (Kutipan wawancara dengan mbah Lasio: 2015). Ajaran *Saminisme* menyebar dengan pesat, pada tahun 1.903 pengikut ajaran Samin mencapai 722 orang dengan wilayah sebaran di 34 desa di Blora bagian Selatan dan Kabupaten Bojonegro. Hingga tahun 1.907, pengikut Samin mencapai 5.000 orang. Akhirnya, menyebarnya ajaran Samin dengan pesat pemerintah Belanda menangkap Samin

Surosentiko dan pengikutnya, mereka dibuang ke luar Jawa hingga meninggal pada tahun 1.91 di Sumatera Barat (Heru S.P. Saputra: 2009).

Berdasarkan profil Desa Klopodhuwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora merupakan desa tempat munculnya ajaran *Saminisme*. Desa Klopodhuwur, sebuah perkampungan yang masih memiliki nilai-nilai tradisional dalam mengelola dan anggapan tentang lingkungan hidupnya. Memiliki jumlah penduduk pada tahun 2014/2016 berjumlah 5.064 Jiwa, dengan luas wilayah 687.705 Ha. Desa ini memiliki enam pendukuhan yaitu, Dukuh Klopodhuwur, Dukuh Sumengko, Dukuh Sale, Dukuh Balonggeneng, dan Dukuh Balongkidul. Menurut Dian Utami yang merupakan Kepala Desa Klopodhuwur, komunitas masyarakat penganut ajaran sesepuh Samin yang masih asli berada di Desa Klopodhuwur, letaknya di daerah kawasan Karangpace. Di daerah tersebut masih terdapat petilasan *sesepuh* lokal Samin dari Desa Klopodhuwur yaitu Pak Engkrek dan terdapat pula *Pendopo Sedulur Sikep* Samin. Di samping itu, di daerah kawasan Karangpace juga masih ada keturunan Pak Engkrek yaitu Mbah Lasio yang sekarang ini menjadi *sesepuh* penganut *Sedulur Sikep* Samin.

Masyarakat Samin yang terdapat di Desa Klopodhuwur masih sangat peduli dan menjaga lingkungan sekitar, dengan memiliki asumsi kepercayaan bahwa semua yang ada di alam bumi adalah *seduluran* atau saudara sendiri. Sehingga alam dianggap sebagai sesuatu yang mempunyai nilai moral yang sama dengan manusia, dan alam harus dijaga kelestariannya agar manusia tetap hidup selaras dengan alam. Kondisi lingkungan alam dan manusia memiliki hubungan ketergantungan yang saling mempengaruhi secara timbal balik. Kepercayaan tersebut masih dipraktikan, dijaga, diajarkan, dan diwariskan sehingga masih terjaga eksistensinya di jaman modern saat ini. Asumsi mengenai lingkungan tersebut, menjadikan masyarakat Samin mengelola lingkungan dengan tradisi kebudayaan yang dipercaya oleh masyarakat Samin. Tradisi-tradisi dalam mengelola lingkungan termasuk ajaran dari leluhur suku Samin, yang berperan penting untuk mengelola lingkungan. Masyarakat Samin di Desa Klopodhuwur memiliki banyak cara atau tradisi-tradisi, dan masih menerapkan ajaran-ajaran leluhurnya dalam mengelola lingkungan sekitar.

Masyarakat Samin di Desa Klopodhuwur menjaga kelestarian alam lingkungan dengan baik, salah satu tindakannya yaitu masyarakat Samin tidak menebang pohon sembarangan. Banyak ajaran *Saminisme* atau kearifan lokal masyarakat Samin dalam menjaga kelestarian lingkungan yang masih dipertahankan dan dilakukan hingga saat ini. Pandangan masyarakat Samin terhadap lingkungan sangat positif, mereka memanfaatkan alam secukupnya dan tidak mengeksploitasi, seperti mengambil kayu secukupnya (Mumfingati 2004). Sesuai dengan pikiran Samin bahwa cukup sederhana, tidak berlebihan dan apa adanya. Tanah mereka anggap sebagai ibu sendiri yang memberikan kehidupan kepada mereka. Adapun ajaran-ajaran tidak tertulis masyarakat Samin terdahulu yang secara turun-temurun menjadi pegangan hidup masyarakat Samin dalam mengelola lingkungan, yaitu dengan tetap menjaga dan melestarikan ajaran-ajaran orang terdahulu, seperti tradisi dengan ritual-ritual Jawa dalam mengelola lingkungan yang memiliki makna yang terkandung.

Berdasarkan UU no 32 tahun 2009, tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum. Sedangkan menurut Pasal 70 UU No 32 Tahun 2009, masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan aktif dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Peran masyarakat dilakukan untuk meningkatkan kepedulian, meningkatkan kemandirian, keberdayaan masyarakat, kemitraan, menumbuhkan kembangkan kemampuan, kepeloporan masyarakat, menumbuhkan kembangkan ketanggap segerakan masyarakat untuk melakukan pengawasan sosial. Selain itu peran masyarakat, mengembangkan dan menjaga budaya dan kearifan lokal dalam rangka pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Namun seiring berjalannya waktu, di jaman modern saat ini kearifan lokal atau ajaran-ajaran orang terdahulu semakin tersingkirkan. Hal ini dikarenakan, salah satunya dengan bertambahnya jumlah penduduk yang semakin meningkat

dan adanya teknologi. Kenyataannya, masyarakat Samin di Desa Klopodhuwur masih sangat peduli dan menjaga lingkungan sekitar dengan menerapkan ajaran *Saminisme* leluhur suku Samin, dengan asumsi kepercayaan bahwa semua yang ada di alam bumi adalah *seduluran* atau saudara sendiri (wawancara dengan Mbah Poso). Masyarakat Samin di Desa Klopodhuwur masih menjaga dan melestarikan budaya ajaran-ajaran *Saminisme* yang berhubungan dengan lingkungan untuk mengelola lingkungan. Hubungan manusia dengan alam ini terbukti ada dan telah dilakukan oleh masyarakat Samin dari jaman leluhurnya sampai dengan jaman modern saat ini. Segala macam tradisi dalam menjaga lingkungan masih dilakukan dan dilestarikan. Adapun tradisi dalam menjaga lingkungan yaitu *sedekah bumi*, *deder*, dan lain sebagainya. Disetiap tradisi yang ada di masyarakat Samin Klopodhuwur memiliki makna tersendiri bagi masyarakat setempat.

Menurut Liliweri (2014: 24) dalam hal tradisi ritual, ini merupakan sesuatu kebudayaan di mana mengajarkan manusia melalui tradisi untuk berperilaku tertentu ketika menghadapi situasi tertentu. Kebudayaan terdiri dari gagasan, simbol, dan nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia yang memiliki tujuan. Sesuatu yang dibudidayakan manusia mengandung suatu nilai dan makna, setiap budaya memiliki maksud, nilai, makna, dan gagasan-gagasan penciptanya. Sedangkan menurut Geertz (1992), kebudayaan bukan hanya sebuah pola perilaku yang menjadi suatu kebiasaan di dalam masyarakat. Melainkan pola perilaku masyarakat yang memiliki makna tersendiri, yang diyakini oleh masyarakat itu sendiri. Seperti dalam tradisi *deder*, *sedekah bumi*, dan lain sebagainya, hal tersebut terdapat makna di dalam tradisi dan ritualnya.

Bagi masyarakat Samin Klopodhuwur, tradisi ritual dalam mengelola lingkungan merupakan ajaran nenek moyang yang turun temurun. Tepatnya di adakan setahun sekali atau acara tahunan yaitu Sedekah bumi dan *Deder*, acara tersebut bukan hanya sebagai acara rutinitas tahunan belaka. Akan tetapi, tradisi tersebut mempunyai makna yang lebih dari itu, acara tersebut merupakan ritual keagamaan secara tradisional di mana kegiatan tahunan tersebut sudah menjadi satu bagian yang menyatu dengan masyarakat. Makna dari warisan nenek moyang terdahulu menyiratkan simbol penjagaan terhadap kelestarian lingkungan yang

khas bagi masyarakat Samin. Hal tersebut warisan ajaran *Saminisme* yang berupa tradisi ritual di Klopodhuwur yang menjadi kebiasaan, yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakatnya.

Dalam latar belakang di atas penulis tertarik mengambil tema mengenai ajaran *Saminisme* yang diterapkan masyarakat sikep Samin di Desa Klopodhuwur untuk mengelola lingkungan, dikarenakan fenomena yang diambil sesuai dengan peminatan penulis yaitu lingkungan dan kebencanaan. Selain itu penulis juga ingin menggali secara mendalam mengenai ajaran-ajaran *Saminisme* yang masih dilestarikan masyarakat sikep Samin di Desa Klopodhuwur, tepatnya di kawasan Karangpace. Di mana masyarakat Samin di kawasan tersebut masih menjaga nilai-nilai dan ajaran yang diwariskan oleh tokoh Samin di desa tersebut, yaitu Pak Engkrek. Menariknya, ajaran *saminisme* di Desa Klopodhuwur sedikit berbeda dari nilai-nilai yang ada di wilayah persebaran *saminisme*. Maka dari itu Skripsi ini meneliti dan menulis dalam suatu karya ilmiah dengan judul “**Penerapan Ajaran Saminisme Pada Masyarakat Sikep Samin Desa Klopodhuwur Dalam Mengelola Lingkungan**”.

1.2 Rumusan Masalah

Nilai-nilai budaya terdapat pada ajaran orang terdahulu yang masih terjaga eksistensinya. Ajaran-ajaran orang terdahulu memiliki pesan perilaku dan tradisi yang ada di sekelompok masyarakat dahulu, yang kemudian berkembang dan dilestarikan hingga saat ini. Ajaran-ajaran tersebut dapat dikatakan sebagai kearifan lokal, karena ajaran dapat tercipta dari sebuah pengetahuan dan adat kebiasaan orang terdahulu. Seiring berubahnya zaman, bertambahnya penduduk, dan adanya teknologi menjadikan hal tersebut mulai tersingkirkan.

Namun disaat lainnya melupakan ajaran-ajaran bernilai budaya warisan leluhur, lain halnya dengan masyarakat Samin yang tinggal di Desa Klopodhuwur yang masih menjaga dan melestarikan ajaran-ajaran leluhur. Masyarakat Samin di kawasan Karangpace Desa Klopodhuwur masih menjaga, dan melestarikan ajaran *Saminisme* untuk mengelola lingkungan. Di mana ajaran-ajaran tersebut berupa tradisi ritual masyarakat Samin dalam mengelola lingkungan yang memiliki

makna bagi masyarakat itu sendiri. Ajaran *Saminisme* mencakupi hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan Tuhan-Nya. Jadi penulis mengambil rumusan masalah : Bagaimana penerapan ajaran *Saminisme* pada masyarakat Sikep Samin Desa Klopodhuwur dalam mengelola lingkungan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan ajaran *Saminisme* pada masyarakat Sikep Samin di Desa Klopodhuwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, Jawa Tengah dalam mengelola lingkungan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan informasi bagi kajian sosiologi. Selain itu, dapat memperdalam kajian mengenai sosial budaya, yang berkaitan dengan ajaran-ajaran, pesan perilaku, dan tradisi yang muncul di masyarakat dalam mengelola lingkungan. Di mana dalam penelitian menggunakan teori agama dan kebudayaan milik Clifford Geertz. Menjadi bahan tambahan sebagai pengetahuan mahasiswa serta selanjutnya bisa menjadi acuan bagi peneliti berikutnya sebagai tambahan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi dan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai sosial kebudayaan dan lingkungan. Memberikan pemahaman yang dianggap tepat kepada masyarakat agar memahami pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal daerah setempat, mengenai ajaran-ajaran leluhur yang mengandung nilai-nilai budaya.

b. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan pemerintah desa setempat yang meliputi dusun, RT/RW, Desa, dan Pemerintah Jember. Pertimbangan pemerintah untuk

menjaga, dan melestarikan kebudayaan atau ajaran-ajaran leluhur di Desa Klopodhuwur dalam mengelola lingkungan.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup menurut UU No 32 tahun 2009, adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Menurut Supardi (1994: 2) dalam buku Lingkungan Hidup dan Kelestariannya, lingkungan atau sering juga disebut lingkungan hidup adalah semua benda hidup maupun mati dan seluruh kondisi yang berada dalam satu ruang. Terdapat dua macam lingkungan, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan biotik. Lingkungan fisik, yaitu berupa batu-batuan, mineral, air, udara, cuaca, iklim, suhu, angin, dan lain-lain. Sedangkan lingkungan biotik, berupa makhluk hidup yang ada di sekitar manusia yaitu tumbuh-tumbuhan, hewan, dan lain-lain.

Sedangkan lingkungan menurut Soemarwoto (2001) dalam Lingkungan Hidup dan Pembangunan, adalah jumlah seluruh benda dan keadaan yang terdapat di dalam ruang yang ditempat di mana mempengaruhi kehidupan kita. Secara teoritis bahwa pada ruang itu tak terbatas untuk jumlahnya, namun secara praktis pada ruang tersebut selalu diberikan batasan menurut sesuai kebutuhan yang bisa ditentukan, semisal: sungai, laut, jurang, faktor politik ataukah faktor lainnya. Jadi lingkungan hidup memiliki arti secara luas, yaitu tidak hanya sekedar untuk lingkungan biologi dan fisik akan tetapi juga untuk lingkungan budaya, lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi.

Adapun jenis-jenis etika lingkungan hidup (Keraf. 2002: 33-76), yaitu:

1. Antroposentrisme yang merupakan salah satu teori etika lingkungan hidup. Berasal dari kata *antropos* yakni manusia, adalah suatu pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam menanggapi alam. Antroposentrisme juga

dilihat sebagai sebuah teori filsafat yang menyatakan bahwa nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi manusia, dan bahwa kebutuhan dan kepentingan manusia mempunyai nilai paling tinggi. Alam hanya dipandang dan dilihat sebagai objek atau alat dan sarana bagi pemenuhan dan pencapaian tujuan manusia. Bagi teori Antroposentrisme ini hanya berlaku pada manusia, segala tuntutan mengenai keadaan alam serta kelestariannya tergantung dari tindakan manusia dalam menanggulangi ekosistem alam. Karena adanya pola hubungan manusia dengan alam. Alam dinilai sebagai alat bagi kepentingan manusia. Walaupun manusia mempunyai sikap peduli dengan alam, itu semata-mata dilakukan demi menjamin kebutuhan hidup manusia, bukan karena pertimbangan bahwa alam mempunyai nilai pada diri sendiri sehingga pantas untuk dilindungi. Sebaliknya, kalau alam itu sendiri tidak berguna bagi kepentingan manusia, alam akan diabaikan begitu saja (Keraf 2006: 33-34).

2. Biosentrisme. Teori biosentrisme ini bertolak belakang dengan teori Antroposentrisme. Yang mana manusia dianggap pusat dari seluruh sistem dari alam. Manusia yang memiliki nilai sehingga kepentingan dari manusia atas kebutuhan itu semata-mata untuk mengolah seluruh hasil alam. Pandangan ini berbeda dengan Biosentrisme, tidak benar bahwa hanya manusia yang mempunyai nilai. Alam juga mempunyai nilai pada dirinya terlepas dari kepentingan manusia. Biosentrisme melihat makhluk hidup bukan hanya manusia saja, semua yang hidup di alam dan makhluk hidup lainnya seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan juga mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri. Alam dilihat memiliki nilai moral karena adanya manusia dan makhluk hidup lainnya didalamnya. Manusia dilihat hanya sebagai bagian dari makhluk hidup lainnya. Di mana manusia dilihat hanya sebagai makhluk hidup yang lebih sempurna dari makhluk hidup lainnya dalam segi biologis, karena memiliki nafsu dan akal. Manusia dipandang sama dengan makhluk hidup lainnya dan tidak dianggap sebagai pusat dari alam semesta. Sehingga setiap kehidupan yang ada di bumi memiliki nilai moral yang sama sehingga harus dilindungi dan diselamatkan (Keraf 2006 :50).

3. Ekosentrisme. Ekosentrisme sering disamakan dengan biosentrisme, karena ada banyak kesamaan diantara kedua teori ini. Kedua teori ini mendobrak

cara pandang antroposentrisme yang membatasi keberlakuan etika hanya pada komunitas yang lebih luas. Pada biosentrisme, etika diperluas untuk mencakup komunitas biosentrisme. Sementara pada ekosentrisme, etika diperluas untuk mencakup komunitas ekologis seluruhnya. Secara ekologis, baik yang makhluk hidup maupun tidak. Makhluk hidup dan benda-benda abiotik lainnya seperti batu, gunung, dan udara tidak termasuk makhluk hidup akan tetapi keseluruhan tersebut terkait dan saling menentukan satu sama lain. Memang benda-benda abiotik tidak memiliki dorongan ilmiah untuk saling memanfaatkan dalam mempertahankan hidup satu sama lain. Akan tetapi semua benda abiotik juga patut untuk dijaga dan dilestarikan demi untuk keutuhan organisme hidup lainnya. Oleh karena itu, kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup. Kewajiban dan tanggung jawab moral yang sama juga berlaku terhadap semua realitas ekologis (Keraf 2006: 75-76).

2.2 Pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl

Fenomenologi sebagai metode alur pemikiran, sekaligus metode pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian masyarakat Samin ini. Pandangan individu yang kemudian membawa pemahaman kelompok atau masyarakat yang terlibat di dalamnya yang mengarahkan kepada kesadaran. Fenomena adalah korelat kesadaran sebagai sesuatu yang imanen dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga turut mencakup yang transeden (Donny, 2010: 15). Fenomena berarti sesuatu yang nampak kemudian melalui interaksi sosial diperbincangkan individu dengan kelompok ataupun sebaliknya sehingga lahir kesadaran dalam memikirkan dan menyikapinya. Fenomena yang nampak dalam kehidupan sehari-hari disadari dan dilandasi kepada pengalaman mereka sendiri. Kesadaran yang ada dihasilkan dari pengalaman itu sendiri yang menjelaskannya. Adanya interaksi sosial, sosialisasi yang terjadi dalam masyarakat apabila dikemas di dalam ilmu Fenomenologi dianggap sebagai pembagian pengalaman sehingga menciptakan kesadaran.

Husserl mempromosikan Fenomenologi sebagai ilmu tanpa presuposisi, artinya membiarkan Fenomena itu menjelaskannya sendiri tanpa perkiraan

maupun prasangka-prasangka lain. Pencapaian kesadaran berasal dari dua tahap yakni pertama *noesis* artinya tindak kesadaran. Kedua *noema* artinya apa yang disadari. Untuk mencapai *noesis* dan *noema* memerlukan proses yakni penundaan (*Epoche*).

Epoche mempunyai arti sebuah penundaan asumsi tentang realitas untuk memunculkan hakikat. *Epoche* juga diperlukan untuk membendung dua presuposisi yang biasa dikandung oleh filsafat dan ilmu pengetahuan (Donny, 2010: 148). Selanjutnya setelah tahapan *Epoche* untuk menemukan kesadaran *noesis* dan *noema* Husserl memberi pengurangan, tindakan membuat sesuatu salinan pada skala yang lebih kecil. Upaya untuk mencapai hakikat dari segala sesuatu yang disebut dengan Reduksi. Adapun tiga Reduksi sebagai berikut :

1. Reduksi fenomenologis, yaitu penyaringan terhadap setiap pengalaman sehari-hari tentang dunia, guna memandang kembali dunia dalam arti aslinya. Atau dengan kata lain, reduksi ini adalah “pembersihan diri” dari segala subyektivitas yang dapat mengganggu perjalanan mencapai realitas itu.
2. Reduksi eidetis, menurutnya reduksi tahap ini tidak lain untuk menemukan *eidos* atau hakikat fenomena yang tersembunyi.
3. Reduksi *transcendental*, yaitu menyisihkan dan menyaring semua fenomena yang diamati dari fenomena lainnya. reduksi *transidental* bermaksud menemukan kesadaran murni dengan menyisihkan kesadaran empiris sehingga kesadaran diri sendiri tidak lagi berlandaskan pada keterhubungan dengan fenomena lainnya (Hendrik, 2010: 119-120).

Fenomena yang ada di masyarakat Samin yaitu tradisi yang terbentuk atas kesadaran dan keyakinan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, masyarakat tradisional sebenarnya lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan fenomena masa lalu. Dasar mereka menyatakan suatu tindakan itu benar (diterima) atau salah (ditolak) adalah kesepakatan yang telah diterima umum atau suatu yang menjadi pegangan secara turun-temurun. Dalam artian yang mendasar, peran ilmu sosiologi mampu memahami motif dari tindak kesadaran dan apa yang disadari oleh si aktor, atas dasar fenomena yang nampak. Pendekatan fenomenologi dapat memahami dan menjelaskan gejala-gejala sosial budaya yang

ada di masyarakat Samin dan diperlukan metode penelitian serta analisis yang berbeda dengan yang digunakan dalam ilmu-ilmu alam.

2.3 Clifford Geertz Tinjauan Teori Kebudayaan dan Agama

2.3.1 Konsep Kebudayaan Menurut Geertz

Menurut Clifford Geertz (dalam Fitria, 2012: 58) kegiatan budaya manusia merupakan hal yang luar biasa dan sangat khas. Maka yang terpenting dalam memahami budaya tersebut adalah menggunakan pendekatan “interpretasi budaya”. Metode *Verstehen*, yang menekankan peran ide dan sikap manusia di dalam menjelaskan system sosial, mengartikan kebudayaan sebagai “produk” tindakan manusia. Kebudayaan adalah karena manusia melakukan hal-hal yang sesuai dengan beberapa ideal, sikap dan nilai. Akibatnya, untuk bisa memahami dan menjelaskan apa yang sedang berlangsung harus memahami arti suatu tindakan bagi orang-orang yang terlibat didalamnya. Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi publik, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok.

Konsep kebudayaan yang bersifat interpretatif yang perlu adanya penafsiran untuk menemukan makna yang terkandung dalam setiap kebudayaan. Kebudayaan sendiri merupakan jaringan makna simbol yang dalam penafsirannya perlu dilakukan suatu pendeskripsian yang mendalam. Di mana kebudayaan terdapat nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman suatu kelompok masyarakat dalam bertindak untuk menghadapi permasalahan dalam kehidupannya. Makna yang terkandung dalam setiap kebudayaan, terdapat penilaian-penilaian pelaku budaya dan kebudayaan sendiri merupakan sesuatu yang diwariskan, dilestarikan, serta dikembangkan (Geertz; 1992).

Geertz secara jelas mendefinisikannya. “Kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun..dalam pengertian di mana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya; suatu pola makna yang ditransmisikan secara historik diwujudkan di dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana di mana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikannya, dan menmgembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan; suatu kumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku, sumber informasi yang ekstrasomatik”. Karena kebudayaan

merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan (Kuper; 1999, 98).

Geertz (dalam Keesing, 1974);

"Yang saya maksudkan dengan simbol dan makna adalah premis-premis dasar yang disimpan oleh satu budaya untuk hidup; terdiri atas apakah unit-unitnya; bagaimana unit-unit itu didefinisikan dan dibedakan dari yang lain; bagaimana unit-unit itu membentuk satu tatanan atau klasifikasi yang terintegrasi; bagaimana dunia disusun secara teratur; dalam bagian-bagian apa dia terdiri dan di atas premis-premis apa dia diterima berada, kategori dan klasifikasi berbagai bidang dunia laki-laki dan bagaimana mereka menghubungkan satu dengan yang lain, dan dunia yang dilihat sebagai tempatnya hidup"

Geertz (dalam Nasrudin, 2011), menawarkan konsep kebudayaan yang sifatnya interpretatif, yaitu: sebuah konsep semiotik, di mana Geertz melihat kebudayaan sebagai suatu teks yang perlu diinterpretasikan maknanya daripada sebagai suatu pola perilaku yang sifatnya kongkrit.¹ Dalam usahanya untuk memahami kebudayaan, ia melihat kebudayaan sebagai teks sehingga perlu dilakukan penafsiran untuk menangkap makna yang terkandung dalam kebudayaan tersebut. kebudayaan dilihatnya sebagai jaringan makna simbol yang dalam penafsirannya perlu dilakukan suatu pendeskripsian yang sifatnya mendalam (*thick description*).

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan menurut Geertz suatu pola perilaku masyarakat yang memiliki makna tersendiri dan diyakini oleh khalayak umum atau para perilaku kebudayaan di dalam masyarakat, dan menggali makna yang terkandung dalam sebuah perilaku. Dihubungkan dengan penelitian ini, bahwa kearifan lokal masyarakat Samin yang berupa tradisi ritual *sedekah bumi*, *deder*, dan lain sebagainya merupakan suatu kebudayaan yang memiliki makna bagi masyarakat Samin sendiri. Tradisi ritual tersebut merupakan pola perilaku masyarakat dalam mengelola lingkungan yang memiliki makna di dalam setiap tradisi ritual tersebut.

2.3.2 Konsep Agama Menurut Geertz

Menurut Geertz (1992; 51), agama bagi Geertz lebih merupakan sebagai nilai-nilai budaya, di mana ia melihat nilai-nilai tersebut ada dalam suatu kumpulan makna. Dengan kumpulan makna tersebut, masing-masing individu

menafsirkan pengalamannya dan mengatur tingkah lakunya. Dengan nilai-nilai tersebut pelaku dapat mendefinisikan dunia dan pedoman apa yang akan digunakannya.

Geertz memandang agama sebagai satu sistem kebudayaan yang merupakan yakni agama, di mana satu sistem simbol yang bertujuan untuk menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar, dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan melekatkan konsepsi ini kepada pancaran-pancaran faktual, dan pada akhirnya perasaan dan motivasi ini akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik. Selain itu juga merupakan suatu fakta kultural sebagaimana adanya dalam kebudayaan Jawa,

Geertz melihat agama sebagai suatu “sistem simbol” yang membentuk pandangan dunia, dan “etos” yang membayangkan cita-cita, nilai-nilai, dan cara hidup. Karena itulah agama bukan saja bisa menentukan corak perasaan dan motivasi, tetapi bahkan juga member bimbingan bagi terwujudnya kesesuaian antara realitas dengan cara hidup. Maka dapatlah dipahami betapa pentingnya ritual. Bukankah ritual tidak sekedar mengingatkan akan makna keyakinan dari keyakinan religius, tetapi juga sesungguhnya jembatan antara diri dengan sesuatu yang “di sana” yang di yakini mempunyai kekuatan tersembunyi (Geertz, 2013: xii – xiii).

Geertz (1992; 5-6), menginterpretasikan orang Jawa dalam 3 varian, yaitu *abangan*, *santri* dan *priayi*. Geertz melihat suatu perbedaan masyarakat Jawa dalam 3 inti struktur sosial yang berbeda; desa, pasar, dan birokrasi pemerintah. Suatu penggolongan yang menurut pandangan mereka- kepercayaan keagamaan, preferensi etnis dan ideologi politik mereka, yang menghasilkan 3 tipe utama varian 4 yang mencerminkan organisasi moral kebudayaan Jawa, ide umum tentang ketertiban yang berkaitan dengan tingkah laku petani, buruh, pekerja tangan, pedagang, dan pegawai Jawa dalam semua arena kehidupan.

Varian *abangan* menekankan kepercayaannya pada unsur-unsur tradisi lokal, terutama sekali atas tradisi upacara ritual yang disebut *slametan* yang dilakukan dengan sedikit mantra islam dan mantra Jawa, semua mengelompok ke sekitar upacara *slametan* yang sederhana, ritual ataupun upacara diadakan untuk mengatur hubungan sosial dari kaum tani kuno yang terikat pada tanah serta

berhubungan baik atau memiliki kepercayaan kepada makhluk halus sebagai sarana untuk menuju pada Tuhan, selain itu dalam *slametan* memiliki kepercayaan akan sihir magis yang memiliki makna simbolik atas pekerjaan yang mereka lakukan. Sementara itu varian *santri* lebih menekankan kepercayaannya kepada unsur-unsur Islam murni dan doanya pun sebagaimana doa bahasa Arab, kehidupan *santri* meliputi sembahyang 5 waktu (shubuh, dhuhur, ashar, maghrib, isya', dan subuh) setiap harinya. Pola kehidupan santri cenderung mengarah pada ajaran islam yang tertulis di kitabnya Al Qur'an seperti rukun islam, rukun iman, pekerjaan agama Santri tidak ada pengecualian sebagian ada yang menjadi guru Agama, di sore harinya sebagai petani, bedagang. Asalkan pekerjaan itu tidak melenceng dari ajaran islam yang murmi pekerjaan itu halal. Sedangkan *Priyayi* dapat dikelompokkan orang yang melakukan pekerjaan halus yakni mereka yang bekerja dipemerintahan, berbeda dengan *abangan* dan *santri*. Di mana kelompok kasar merupakan golongan petani, buruh, bedagang, dan lain-lain, sebenarnya dapat lebih kaya daripada seorang *priyayi*.

Menurut Nasrudin (2011), ketiga varian tersebut mempunyai perbedaan dalam penerjemahan makna agama Jawa melalui penekanan-penekanan unsur religinya yang berbeda. Varian *abangan* menekankan kepercayaannya pada unsur-unsur tradisi lokal, terutama sekali atas tradisi upacara ritual yang disebut *slametan*, kepercayaan kepada makhluk halus, kepercayaan akan sihir dan magi. Sementara itu varian *santri* lebih menekankan kepercayaannya kepada unsur-unsur Islam murni; dan sedangkan varian *priayi* lebih menekankan kepada unsur Hindu, yaitu konsep alus dan kasarnya.

2.5 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Rumusan masalah	Metode Analisis	Persamaan dengan penelitian sekaran	Perbedaan dengan penelitian sekarang
1	Siti Raudlotul Janaah (2009)	Bagaimana gambaran kebudayaan orang samin, serta bentuk-bentuk akulturasi antara ajaran samin di Blimbing dengan ajaran Islam?	Metode Analisis Kualitatif.	Sama-sama mengkaji tentang bentuk-bentuk budaya adalah kearifan sosial yang ada di masyarakat Samin.	Lebih menitikberatkan kepada kebudayaan orang Samin, serta akulturasi budaya yang masuk antara ajaran Saminisme terhadap ajaran Islam. Sedangkan penelitian sekarang lebih ke kearifan lokal terhadap pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan.
2	Subarkah dan Anggit Wicaksono (2009)	Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal (<i>local wisdom</i>) masyarakat samin/sedulur sikep dan kebijakan pembangunan semen gresik terhadap lingkungan hidup?	Analisis Deskriptif Kualitatif	Sama-sama mengkaji tentang kearifal lokal.	Lebih menitikberatkan kepada konteks kearifan lokal dan kebijakan pemerintah. Sedangkan penelitian sekarang lebih pada pengolahan sumber daya alam dan lingkungan.

Sumber : data diolah dari berbagai sumber

Kajian pertama mengenai akulturasi budaya dan ajaran islam adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Raudlotul Janaah yang berjudul “Akulturasi Budaya Ajaran Samin Surosentiko Dan Islam Di Desa Mbilmbing Kecamatan Sambong Blora”. Salah satu tugas akhir yang disusun demi memenuhi gelar sarjana di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ini, bertujuan untuk melihat bentuk-bentuk akulturasi budaya masyarakat samin dan Islam dengan melihat bentuk-bentuk ajaran dari kebudayaan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan secara wawancara mendalam, bservasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran smin berakar dari Hindu dan Budha tapi mereka mengakui sedikit banyak kesamaan dengan Islam. Yang tentunya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu diantaranya saminisme lahir dalam lingkungan Islam, Samin merupakan agama Jawa yang kaya akan mitos, Islam di peluk oleh sebagian besar orang Jawa secara otomatis keberislamannya berbau jawa.

Kajian kedua mengenai lingkungan dan kearifan lokal adalah penelitian yang dilakukan oleh Subarkah dan Anggi Wicaksono berjudul Perlawanan Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Atas Kebijakan Pembangunan Semen Gresik Di Sukolilo Pati (Studi Kebijakan Berbasis Lingkungan Dan Kearifan Lokal). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan makna di balik realita sehingga diharapkan mampu menggambarkan secara jelas tentang Perlawanan Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Atas Kebijakan Pembangunan Semen Gresik. Hasil penelitian ini adalah Kesadaran masyarakat lokal di wilayah Sukolilo yang mengikat dengan pegunungan Kendengan diantaranya Watu Payung yang merupakan simbolisasi dari sejarah pewayangan Dewi Kunti, dimana beberapa situs narasi pewayangan tersebut terartikulasikan dalam beberapa relief alam yang terdapat di pegunungan Kendeng. Usaha untuk melestarikan pegunungan kendeng ini juga merupakan “amanah” dari Sunan Muria, dimana Istri Gunritno melakukan “*jumenengan*” di Watu payung” jauh sebelum ada tanda tanda perusahaan Semen Gresik mau mendirikan pabrik di

Kecamatan Sukolilo kabupaten Pati. Perlawanan yang dilakukan masyarakat sekitar pegunungan kendeng khususnya Sedulur Sikep di wilayah Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati terutama terkait dengan paradigma atas lingkungan hidup yang baik dan sehat yang kearifan lokal masyarakat Sedulur Sikep. Bahasa “mensejahterakan” dipahami berbeda karena masyarakat dengan pola yang sederhana itu sudah sejahtera baik lahir maupun bathin sehingga pembangunan pabrik semen dengan penambangan batu kapur (kars) justru akan merusak lingkungan dan membuat masyarakat mendrita. Disamping itu bertentangan dengan Rencana Tata Ruang (RTRW) Jawa Tengah yang ada. Akhirnya perjuangan mereka membuahkan hasil, pada tanggal 26 Juli 2009, Gubernur Jawa Tengah, Bibit Waluyo memutuskan membatalkan rencana pembangunan pabrik semen oleh PT Semen Gresik di Sukolilo, Pati.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode penelitian

Menurut Sugiyono (2012:2) metode penelitian adalah merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah yang dimaksud adalah cara-cara yang sifatnya rasional, empiris, dan sistematis. Metode penelitian dapat dipahami sebagai cara ilmiah yang digunakan untuk peneliti untuk menerangkan gejala-gejala atau fenomena yang satu dengan yang lain secara objektif, valid, reliabel, dan sistematis. Metode penelitian merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah penelitian karena suatu penelitian dapat diakui hasilnya apabila menggunakan menggunakan metode penelitian yang tepat dan ilmiah.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2001:3), “Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati”. Sedangkan menurut Polkinghorne (Creswell, 1998: 51-52) “Studi fenomenologi menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup untuk beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Orang-orang yang terlibat dalam menangani sebuah fenomena melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman hidup manusia”. Alasan pemilihan metode kualitatif didasarkan pada sudut pandang, tujuan penelitian, dan rumusan masalah yang telah ditentukan. Menggunakan metode kualitatif tentunya sangat menentukan keberhasilan dari suatu penelitian dan dirasa mampu dapat mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan. Selain mendapatkan pemahaman yang mendalam dari suatu fenomena diharapkan dengan menjelaskan makna fenomena dibalik realita. Untuk jenis penelitian fenomenologi menekankan pada subjektivitas pengalaman hidup manusia, dengan itu peneliti berusaha masuk kedalam dunia konseptual dari subjek penelitian.

Maka dengan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian fenomenologi, diharapkan peneliti dapat menggambarkan dan mendeskripsikan secara langsung tentang kehidupan masyarakat Samin di Desa Klopodhuwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, Jawa Tengah, dengan secara jelas, rinci, dan akurat. Sehingga nantinya dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang obyek penelitian yang diteliti dan tercapainya tujuan dan rumusan masalah tentang bagaimana kearifan lokal masyarakat sikep Samin dalam mengelola lingkungan.

3.2 Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kawasan Karangpace, Desa Klopodhuwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih menjadi fokus penelitian karena terdapat fenomena kearifan lokal masyarakat sikep Samin dalam mengelola lingkungan. Selain itu, masih terdapat keturunan sesepuh dari tokoh Samin yaitu terdapat *cicit* (Mbah Lasio) dari Pak Engkrek. Masyarakat Samin Desa Klopodhuwur sendiri masih mempertahankan tradisi, ritual, dan ajaran dari tokoh Samin tersebut.

Penganut ajaran *Saminisme* tidak hanya terdapat di Desa Klopodhuwur, terdapat di beberapa wilayah yaitu Blora, Pati, Kudus, Grobogan, dan Bojonegoro. Semua wilayah tersebut menganut ajaran tokoh Samin Surosentiko, terkecuali Desa Klopodhuwur di Kecamatan Banjarejo. Desa Klopodhuwur sendiri semua masyarakatnya menganut ajaran *saminisme* dengan ajaran Pak Engkrek, tokoh lokal dari Desa Klopodhuwur. Ajaran *saminisme* tokoh Surosentiko memiliki kesamaan dengan yang dibawakan Pak Engkrek dan keduanya sama-sama tokoh yang diakui ajarannya. Namun tokoh Pak Engkrek menyebarkan dan mengajarkan ritual *Deder* serta *sedekah bumi* di Desa Klopodhuwur, di mana ajaran tersebut tidak terdapat pada wilayah persebaran ajaran *saminisme* tokoh Surosentiko.

Pemilihan lokasi didasari adanya fenomena yang hendak diteliti, mengenai kearifan lokal masyarakat sikep Samin dalam mengelola lingkungan, yaitu seperti ritual *deder*, *sedekah bumi*, dan lain sebagainya. Maka, hal tersebut yang menjadi pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian di kawasan Karangpace Desa Klopodhuwur, Banjarejo, Blora, Jawa Tengah.

3.3 Teknik Pemilihan Informan

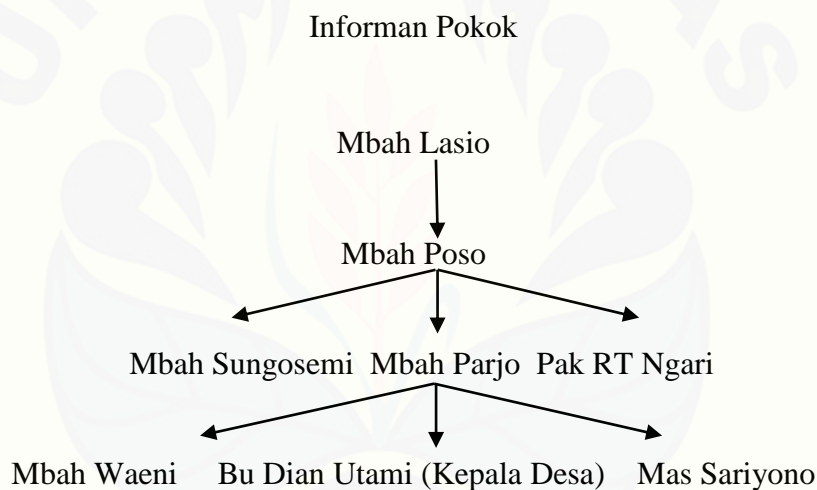
Menurut buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (2012:23) informan adalah orang yang menguasai dan memahami objek penelitian dan mampu menjelaskan secara rinci masalah yang diteliti. Di dalam penentuan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiono (2011:221) teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang di dasari atas pertimbangan tertentu. Dalam menentukan informan yang akan dijadikan sebagai narasumber dibutuhkan kriteria tertentu. Menurut Faisal (1990) dalam Sugiono (2011:221) adapun kriteria informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a) Orang yang mampu memahami suatu masalah yan di teliti dengan proses enkulturasi yaitu proses penghayatan bukan sekedar mengetahui.
- b) Orang yang masih berkecimpung dalam masalah yang diteliti.
- c) Orang yang memiliki waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
- d) Orang yang mampu menyampaikan informasi secara objektif bukan berdasarkan subjektivitasnya.
- e) Orang yang masih baru dikenal peneliti sehingga peneliti dapat menjadikan sebagai seorang narasumber atau guru dalam penelitiannya.

Dalam teknik pengumpulan data, terlebih dahulu peneliti mencari informasi tentang orang-orang yang mengerti dan mengetahui banyak tentang kearifan lokal masyarakat sikep Samin dalam mengelola lingkungan. Informan ini akan dijadikan sebagai informan pokok didalam proses penggalian data. Informan yang dijadikan informan pokok adalah tokoh masyarakat Samin yaitu Mbah Lasio, Mbah Poso, Mbah Sungosemi, Mbah Parjo, Pak Ngari, Mbah Waeni, Bu Dian Utami, dan Mas Sariyono. Di dalam penentuan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel *purposive* atau bertujuan, kadang-kadang disebut sebagai *judgement sampling*, merupakan pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Karena itu, menentukan subjek atau orang-orang terpilih harus 82 sesuai dengan ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sampel itu” (Moleong, 2007: 25).

Pada pendekatan fenomenologi, kriteria informan yang baik adalah informan yang benar-benar memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai fenomena, informan harus mampu mengartikulasikan pengalaman dan pandangannya tentang sesuatu yang dipertanyakan. Maka dari itu peneliti memilih *sesepuh* dan tokoh masyarakat Samin yang mampu mengartikulasikan pandangannya, sehingga dapat memberikan informasi sebanyak mungkin dan menggambarkan keadaan yang sesungguhnya kepada peneliti.

Peneliti memilih 8 informan yang sangat mengetahui dan memiliki berbagai informasi mengenai kearifan lokal masyarakat sikep Samin dalam mengelola lingkungan. Selain itu, mereka memiliki pengalaman dan terlibat langsung dalam hal tersebut.



Maka untuk memperkaya informasi serta agar tidak terjadi ketimpangan informasi yang didapat, maka peneliti juga menggunakan informan kunci atau teknik *purposive* atau informan tambahan. Informan tambahan adalah orang yang memiliki pengetahuan mengenai masalah yang akan dikaji. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Mbah Lasio. Di samping itu merupakan *sesepuh* Samin Klopodhuwur saat ini, Mbah Lasio juga masih keturunan dari *sesepuh* Samin terdahulu yaitu Pak Engkrek. Kemudian informan pendukung Mbah lasio adalah Mbah Poso. Mbah Sungosemi, Mbah Parjo, Mbah Parjo, Pak RT Ngari, Mbah Waeni, Bu Dian Utami, dan Mas Sariyono menjadi informan tambahan sebagai *cross check* dari data yang dipaparkan informan kunci dan pendukung.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Di mana data primer, merupakan data utama yang diperoleh dari wawancara dengan informan dan observasi fenomena. Sedangkan sekunder, merupakan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fenomena yang dikaji oleh peneliti.

3.4.1 Metode Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interviewee*. Wawancara berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama (primer); pelengkap teknik pengumpulan lainnya; menguji hasil pengumpulan data lainnya.

Wawancara ini dilakukan saat peneliti melakukan penelitian di Desa Klopodhuwur Kawasan Karangpace dengan menggunakan metode indepth interview (wawancara mendalam). Peneliti melakukan wawancara dengan FGD (Focus Group Discussion) pada masyarakat Samin di Klopodhuwur ketika hari Selasa malam dan Kamis malam, pada saat masyarakat Samin berkumpul di pendopo. Menggunakan FGD dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok dan menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti. Peneliti melakukan diskusi kelompok terarah dengan wawancara secara langsung dan bertatap muka. Peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, namun tetap mengacu pada topik fenomena yang hendak diteliti. Wawancara dengan FGD (Focus Group Discussion) dilakukan secara santai dan informal dengan tetap berpegang pada pedoman wawancara yang telah dibuat peneliti. Maka dengan menggunakan wawancara yang seperti ini diharapkan peneliti mampu menangkap pengalaman dan pengetahuan informan secara lebih utuh dan detail, dengan begitu informan juga akan lebih bebas dalam mengekspresikan pengalamannya atau pengetahuannya.

3.4.2 Metode Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknis pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan dan kesahihan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini menggunakan observasi terus terang, di mana peneliti terus terang kepada narasumber bahwa ia sedang melakukan penelitian. Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling afektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument.

Metode observasi digunakan untuk mengamati serangkaian kegiatan masyarakat, dari tingkah laku, aktifitas kegiatan, dan hubungan relasi sosial lainnya. Peneliti menggunakan metode observasi partisipan (*participant observation*), seolah-olah peneliti menjadi bagian masyarakat Samin. Peneliti mengamati langsung kegiatan dan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Samin dalam keseharian, dan ketika sedang melakukan kegiatan yang berkaitan dengan fenomena yang dikaji peneliti. Peneliti mengikuti dan mengamati kegiatan masyarakat Samin yang sedang dilakukan, mengenai fenomena yang dikaji.

3.4.3 Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, hukum-hukum yang berhubungan dengan penelitian. Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan data, terutama yang berkaitan dengan Kearifan lokal masyarakat sikep Samin di Desa Klopodhuwur dalam mengelola lingkungan. Seperti dari artikel, koran, foto, buku maupun refensi dari instansi yang terkait yang ada hubungannya dengan lingkungan tersebut. Dokumentasi ini mampu membantu peneliti dalam proses analisa data sehingga diperoleh data yang lebih jelas dan dijamin kebenarannya.

Dokumentasi yang didapat peneliti berupa foto yang diambil sendiri oleh peneliti, proposal Desa Klopodhuwur, data dokumen masyarakat Samin dari pihak

kantor kecamatan, kepala desa, dan dokumentasi-dokumentasi lainnya yang dapat digunakan untuk memperkuat data.

3.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data juga dapat dilakukan dengan cara triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan yang dimanfaatkan adalah dengan menggunakan triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Paton dalam Meleong, 2007: 178)

Pada intinya metode triangulasi digunakan untuk mengadakan klarifikasi terhadap sejumlah bahan, data dan informasi yang dikumpulkan dan memverifikasi hasil observasi (interpretasi) yang telah dibuat. Dilapangan dengan triangulasi sumber ini dilakukan dengan cara diantaranya:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara atau observasi;
- b. Membandingkan dengan apa yang dikatakan oleh informan pertama dengan informan selanjutnya;
- c. Membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi oleh informan;
- d. Membandingkan apa yang dikatakan oleh informan dengan yang terjadi di lapangan;
- e. Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.

Dari proses ini, memunculkan sebuah dialog yang saling mengisi kekurangan maupun kelebihan dari masalah yang dihadapi. Dialog ini meliputi peneliti sebagai instrument penelitian, data dan dokumen, informan selaku yang memberikan informasi, kemudian pihak luar sebagai pihak yang merespon dan mengklarifikasi terhadap informasi yang diperoleh dari informan kunci. Sehingga dengan adanya proses ini dapat diperoleh data yang valid dan akurat.

Ketika data yang diperlukan peneliti terpenuhi maka selanjutnya adalah menganalisa data tersebut. Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti belum tentu dapat dipercaya kebenarannya, maka dari itu diperlukan pengujian keabsahan data agar dapat diperoleh data yang dipercaya kebenarannya dengan menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan data (Moleong, 2001:179). Data diuji dengan teknik :

1. Triangulasi Metode

Yaitu informasi atau data yang di dapat dari hasil wawancara dengan informan, peneliti menguji kembali dengan cara pengamatan langsung atau observasi terhadap obyek yang telah diinformasikan.

2. Triangulasi Sumber

Yaitu informasi yang di dapat ditanyakan kembali kepada informan yang berbeda.

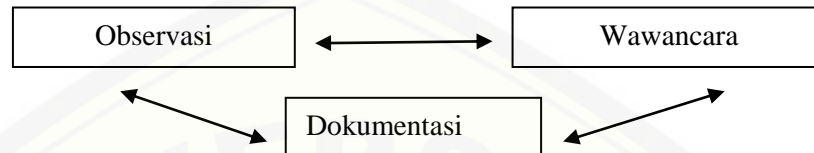
3. Triangulasi Teori

Yaitu ketika peneliti mendapatkan data-data dari informan maka peneliti langsung mengkroscek antara data temuan dengan teori yang digunakan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kekeliruan dalam proses analisis data.

Setelah itu, dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, kemudian peneliti membuat transkrip wawancara dengan cara menuliskan semua wawancara yang sudah didapatkan. Dari temuan data tersebut peneliti memilahnya dan kemudian menetapkan sub-sub judul yang akan dituliskan pada pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti melakukan diskusi dengan dosen pembimbing mengenai tulisan yang telah dibuat. Jika memang data yang diperoleh masih kurang peneliti datang kembali ke lokasi penelitian untuk menambah data yang dirasa kurang dalam sajian data. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan agar data yang diperoleh memiliki derajat kepercayaan yang memadai. Dalam hal ini teknik pemeriksaan data yang dilakukan menggunakan tehnik pemeriksaan perpanjangan dari triangulasi.

Keberadaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan peneliti tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan waktu perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang terkumpul.



Dalam penelitian ini peneliti membandingkan hasil pengamatan atau observasi dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan informan pertama dan selanjutnya, membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi oleh informan, membandingkan apa yang dikatakan oleh informan dengan yang terjadi di lapangan, dan membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain. Setelah itu baru melakukan *cross check* data, dengan membandingkan data observasi dan wawancara dengan dokumentasi yang berkaitan.

3.6 Analisis Data

Upaya analisis data dilakukan dengan cara data yang telah dikomparasikan dengan uji keabsahan data sehingga data yang diperoleh akurat. Data yang terkumpul dipilah datanya sesuai dengan permasalahan penelitian. Teknik analisa yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan analisa data adalah dengan menggunakan teknik analisa data kualitatif yaitu dengan cara menelaah seluruh data yang telah terkumpul melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menelaah data secara deskriptif, yaitu menerangkan gambaran mengenai kondisi atau keadaan pada saat melakukan penelitian subjektif mungkin. Selain itu juga menafsirkan atau memaknai terhadap data yang sudah didapat yaitu semakin dimaknai dengan pertimbangan-pertimbangan apakah sudah sesuai dengan teori yang sudah dipakai atau belum.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Panca sesanti merupakan ajaran leluhur masyarakat Samin yang berhubungan dengan mengelola lingkungan, di mana terdapat lima semboyan yaitu 1) *Seduluran*, bahwa semua yang berada di alam baik itu manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan, sungai, gunung, tanah, laut itu semua dianggap sebagai *seduluran* yang mana patut untuk dijaga, dilindungi, dan dilestarikan sebagaimana seperti saudara sendiri. 2) *Ora seneng memusuhan*, lingkungan hidup yang ada di bumi atau alam dianggapnya *seduluran* yang mana masyarakat Samin gemar hidup rukun sesama manusia, alam, dan makhluk hidup lainnya. 3) *Ora seneng rewang seng dudu semestine*, tidak membantu yang bukan semestinya dalam kata lain adil, tidak memihak salah satu. 4) *Ora ngrenah liyan*, yakni tidak memfitnah orang dan yang ke 5) *Eling sing kuwoso*, ingat yang Maha Kuasa yang mana kepercayaan yang dimiliki masyarakat Samin yang berkuasa adalah orang tua dan Tuhan yang Maha Kuasa. Kelima *panca sesanti* tersebut semuanya saling keterkaitan, yang pokok adalah semua itu *seduluran*. Ajaran yang kedua hingga akhir mengacu pada *seduluran*.

Dalam mengelola lingkungan, masyarakat Samin mempunyai tahapan dalam melakukan tindakan mengelola lingkungan yang bersifat tradisional. Ketika dalam mengelola lingkungan seperti bercocok tanam, memotong pohon, dan mengambil hasil dari lingkungan, masyarakat Samin melakukan *ucap*, *pertikel*, serta *laku*. Di saat akan memanfaatkan lingkungan masyarakat Samin melakukan tahap *ucap* sebagai niat, yaitu doa ketika akan megawali sesuatu. Dilanjutkan dengan tahap *pertikel* yang berarti akal pemikiran manusia, ditahap ini manusia harus berfikir menggunakan akal untuk mencapai tujuan dari niat awal tanpa *mengakali* atau membohongi orang lain. Terakhir, tahap *laku* berarti perilaku baik yang mana harus sesuai *ucap* dan *pertikel* yang dilakukan.

Terdapat tradisi ritual dalam kearifan lokal masyarakat Samin dalam mengelola lingkungan, yaitu *sedekah bumi* dan *deder* yang merupakan tradisi yang berhubungan dalam pengelolaan lingkungan. Di mana tradisi *sedekah bumi* merupakan tradisi yang dilakukan petani setelah panen raya, setiap KK membawa nasi tumpeng untuk dibagi-bagikan kepada sesama pengikut tradisi *sedekah bumi* dan melakukan doa bersama. Sedangkan *deder* merupakan tradisi masyarakat Samin di Desa Klopoduwur yang dilakukan setiap setahun sekali di bulan *Suro*, dengan prosesi makan bubur bersama. Kemudian dilanjut doa yang dipimpin mbah Lasio dan setelah itu bagi kaum laki-laki berjalan ke hutan belantara sampai fajar menyingsing tanpa duduk sama sekali.

5.2 Saran

1. Masyarakat Samin Desa Klopoduwur diharapkan tetap menjaga, melestarikan, dan mengembangkan ajaran-ajaran leluhurnya (*saminisme*) dalam mengelola lingkungan.
2. Dibutuhkan peran masyarakat dan pemerintah dalam menjaga, melestarikan, dan mengembangkan ajaran *saminisme* dalam mengelola lingkungan. Supaya generasi penerus masyarakat Samin mengetahui dan juga menjaga, melestarikan, dan mengembangkan ajaran *saminisme* dalam menjaga lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral. 2010. *Pengantar Fenomenologi*. Depok: penerbit Koekoesan.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*, Jakarta:Pustaka Jaya.
- Akhmar, M. A. & Syarifudin. 2007. *Mengungkap kearifan lingkungan Sulawesi Selatan, PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua*. Makassar: Kementrian Negara Lingkungan Hidup RI dan Masagena Press.
- Berger, L Peter. & Luckmann, Thomas. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Berger, Peter & Luckmann, Thomas. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Alih bahasa oleh Hasan Basari. 2013. Cetakan kesepuluh. Jakarta: LP3ES.
- Bintarto, R. & Hadisumarmo, Surastopo. 1979. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- Fitria, Vita. 2012. *Interpretasi Budaya Clifford Geertz: Agama sebagai Sistem Budaya*. Jurnal Sosiologi Reflektif. Vol 7: 57-64.
- Francis, Wahono. 2005. *Pangan, Kearifan Lokal dan Keanekaragaman Hayati*. Yogyakarta: Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan & Agama*. Yogyakarta: Kanisius Press.
- Geertz, Clifford. 2013. *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hefni, Moh. 2008. *Local Knowledge Masyarakat Madura: Sebuah Strategi Pemanfaatan Ekologi Tegal di Madura*. Jurnal Karsa. Vol 14: 131-141.
- Usman, Sunyoto. 1995, *Memahami Kembali Sosiologi, Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Keraf, S. A. 2006. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Buku Kompas.

- Keesing, Roger. 1974. *Teori-Teori Tentang Budaya*. Diterjemahkan oleh Amri Marzali.
- Kuper, Adam. 1992. *Culture*. Cambridge: Harvard University Press.
- Lexy J. Moleong. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-14. Bandung: PT Remaja Rosdakarya (anggota IKAPI).
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media
- Mulyana, Deddy. 2001. *Human Communications, Konteks-Konteks Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mumfangati, Titi. 2004. *Kearifan lokal di lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora Jawa Tengah*. Yogyakarta: Jarahnitra.
- Munawaroh., Ariani., dan Suwarno. 2015. *Etnografi Masyarakat Samin Di Bojonegoro*. Yogyakarta: BNPB. ISBN: 978-979-8971-48-8.
- Nasrudin. 2011. *Kebudayaan & Agama Jawa Dalam Perspektif Geertz*. Surabaya: IAIN . Volume 1.
- Nuruddin, dkk. 2003. *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin Dan Tengger*. Yogyakarta: Lkis.
- Putra. 2012. *Fenomenologi Agama, Pendekatan Fenomenologi, Untuk Memahami Agama*. Yogyakarta: UGM
- Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan Dan Penegelolaan Lingkungan Hidup*. Presiden Republik Indonesia.
- Reper, Hendrik, Jan. 2010. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: pustaka filsafat.
- Ritzer, George. 1980. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Rosyid, Moh. 2008. *Samin Kudus Bersahaja Ditengah Askestisme Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung; Alfabeta
- Soemarwoto, Otto. 2004. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: penerbit Djambatan.
- Sunyoto, Usman. 2012. *Sosiologi Sejarah, Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Universitas Jember. 2012. *Pedoman Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.

West, Richard. & Turner, Lynn H. 2008. *Pengantar teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Buku 1 edisi ke-3. Diterjemahkan oleh Maria Natalia.

Zulvita, Eva dkk. 1993. *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam pemeliharaan Lingkungan Hidup di Daerah Provinsi Jambi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Internet dan Skripsi:

Embakri. 2009. *Fenomenologi*. From <https://embakri.wordpress.com/2009/03/12/enomenologi/>. Diakses tanggal 28 September 2016

Deyoko, 2014. *Keagamaan Komunitas Sedulur Sikep (Samin) Dalam Mempertahankan Tradisi Leluhurnya Diera Kekinian*. From <http://pakdeyoko.blogspot.com/2014/04/ccontoh-penelitian-depag.html>. Diakses tanggal 30 November 2014.

Gatot Raharjo, 2007. *Soal Illegal Logging, Bisnis Kayu Dll Di Blora*. <https://gatotr.wordpress.com/2007/12/06/soal-illegal-logging-bisnis-kayu-dll-di-blora/>. Diakses pada tanggal 7 November 2014.

Jannah, Roudlotul Siti. 2010. *Akulturası Budaya Ajaran Samin Surosentiko Dan Islam Di Desa Blimbing Kecamatan Sambong Kabupaten Blora*. UI

Maskholis, 2014. *Info Blora, Gagalkan Ilegal Logging, Perhutani KPH Blora Amankan 15 Gelondong Kayu dan 14 Motor Bodong*. <http://www.infoblora.com/2014/09/gagalkan-ilegal-logging-perhutani-kph.html>. Diakses pada tanggal 8 November 2014.

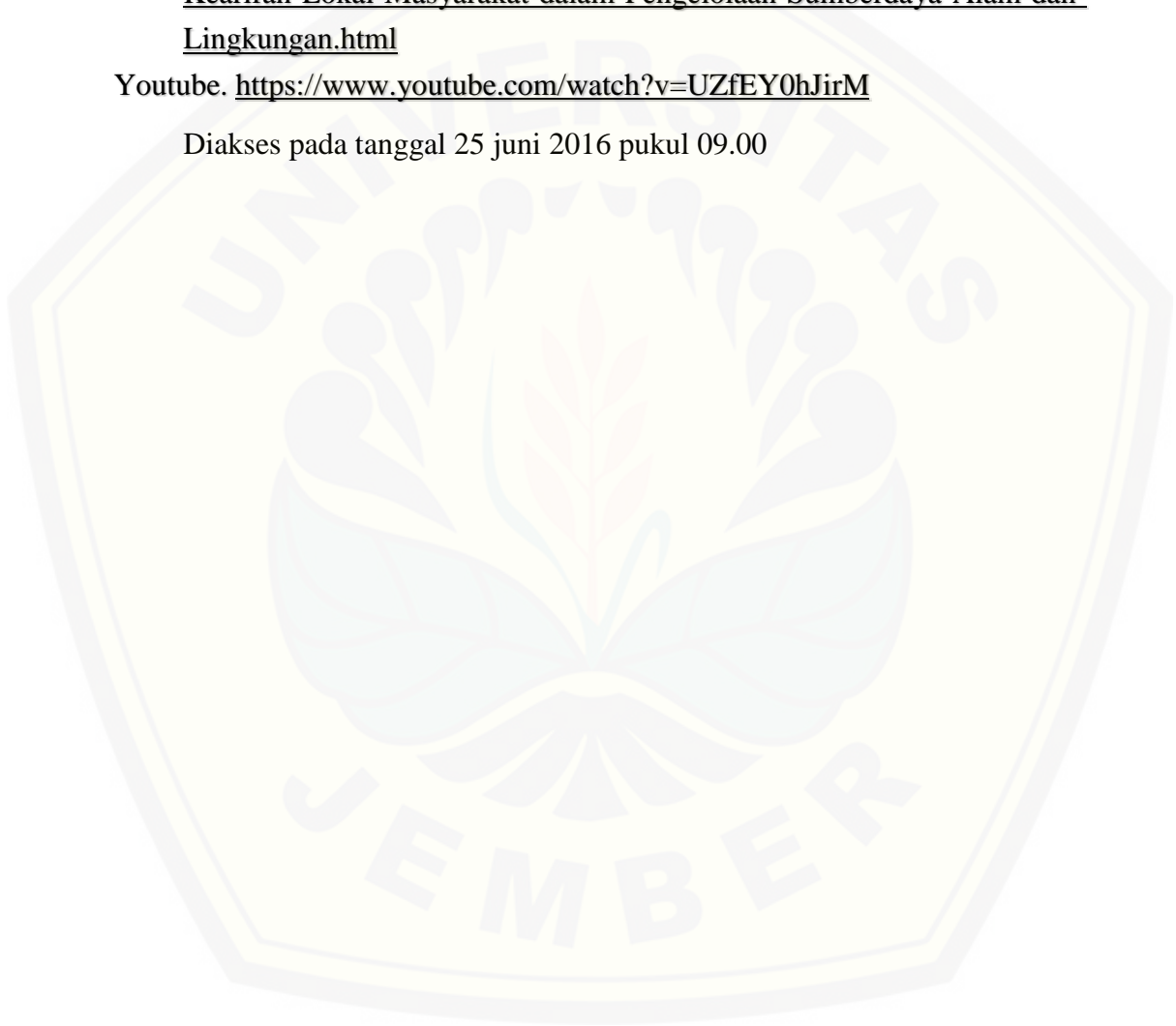
Sofia, Deta. 2012. *Sejarah dan Lembaga Sosial pada Masyarakat Samin, Blora, Jawa Tengah*. From <http://lovelovewrite.blogspot.com/2012/12/sejarah-dan-lembaga-sosial-pada.html>. Diakses tanggal 30 November 2014.

Subarkah, Wicaksono. 2009. *Perlawanan Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Atas Kebijakan Pembangunan Semen Gresik Di Sukolilo Pati (Studi Kebijakan Berbasis Lingkungan Dan Kearifan Lokal)*. Kudus: UMK.

Suhartini. 2009. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan penerapan MIPA*. Yogyakarta. [Internet]. [diunduh 09 November 2011]. Dapat diunduh dari: <http://www.search-document.com/pdf/1/Kajian-Kearifan-Lokal-Masyarakat-dalam-Pengelolaan-Sumberdaya-Alam-dan-Lingkungan.html>

Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=UZfEY0hJirM>

Diakses pada tanggal 25 juni 2016 pukul 09.00



GLOSARIUM

1. *Adi ari-ari*: tali pusar.
2. *Ampun nglakoni Drencki*: jangan melakukan Dengki/perbuatan jahat karena iri terhadap kepemilikan orang lain.
3. *Ampun nglakoni Srei*: jangan berbuat licik kepada sdulur (saudara manusia) sehingga membuat permusuhan.
4. *Ampun nglakoni Dahpen* : jangan mengumbar aib atau fitnah sehingga membuat nama orang lain menjadi buruk.
5. *Ampun ngelakoni Kemeran* : jangan mencuri/mengambil barang atau kepemilikan sanak saudara tanpa ijin.
6. *Ampun ngelakoni Open*: jangan mengambil sesuatu yang bukan haknya. Jangan memelihara dan mengakui sesuatu yang sebenarnya bukan hak kita.
7. *Anggoro kasih/selasa kliwon*: hari yang tidak mempunyai jodoh atau pasangan.
8. *Babat Alas*: seseorang yang pertama kali memabat hutan.
9. *Blarak (wong ojo podo nerak-nerak)*: orang jagan pada nerak-nerak artinya setelah orang sudah mengerti aturan sebaiknya jangan sekali-kali melanggar aturan yang ada.
10. *Blowoki*: memberikan sesaji (*taker lan sak piturute*) untuk menjaga hama, sesuatu bentuk sesaji menghormati hama agar hama tidak merusak tanaman petani. biasanya dilakukan pada saat tanaman mulai berbuah dan berisi. Terkadang bagi Bentuk sesajinya berupa awu layan (sisa abu pembakaran kayu) dan sego wadang (nasi kemarin sore) ditaburkan pada tanaman padi yang terkena penyakit.
11. *Cengkir (kencenge piker)*: kecangnyanya pikiran. Artinya, manusia harus tetap teguh pada pemikirannya, berpikir yang baik dan tidak berpikir dalam untuk berperilaku yang merugikan *Sedulur*.

12. *Cikal (sing nyikal bakal bumi Klopodhuwur)*: seseorang yang pertama kali di bumi Klopodhuwur.
13. *Dalan*: jalan.
14. *Dalan prapatan*: Jalan perempatan. Dalam prapatan dianggap masyarakat Samin sebagai *petilasan* bekas peninggalan Pak Engkrek. *Dalan prapatan* ini berbentuk jalan simpang empat pada umunya. *Petilasan dalam prapatan* ini terletak di tengah hutan di ujung barat pendopo Sikep Samin di Karang Pace Desa Klopodhuwur.
15. *Deder/gemenjer*: suatu budaya, yang artinya ialah menghormati dan menebus laku atau perbuatan yang kurang baik kepada orang tua (bapak). Untuk mengingat dan mendoakan bapak.
16. *Diarani gading (nek wes podu munggah sanggar ayo podu ileng)*: kalau sudah pada naik sanggar ayo pada ingat. Artinya bahwa, setelah manusia sudah berada dijenjang yang atau kedudukan yang lebih tinggi tetaplah ingat pada aturan yang ada dan ingat pada Tuhan Yang Maha Kuasa.
17. *Eling sing kuoso*: ingat dengan yang kuasa.
18. *Gelem kangelan*: ulet dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup.
19. *Glugu (tiyang kudu sak lugune)*: orang harus selugunya atau apa adanya jika belum begitu mengerti kehidupan.
20. *Ibu sing gemati*: ibu yang menyayangi manusia.
21. *Jagong*: berkumpul bersama dengan sedulur/saudara dengan tujuan silaturahmi dan berbincang-bincang menanyakan kabar sedulur, tanaman di ladang, mendiskusikan keadaan yang terjadi dan lain sebagainya. Dalam konteks jagong ini lebih mengarah pada pembahasan sesuatu yang bersifat rohaniah, permasalahan yang terjadi di lingkungan seperti masalah tanaman yang diserang hama, masalah kebutuhan sehari-hari dibahas secara bersama dengan sedulur lainnya dengan memacu pada petuah sesepuh Samin Mbah Lasio.
22. *Janur*: nur ilahi/cahaya dari Tuhan Maha Kuasa.
23. *Jawaban*: kode.
24. *Kakang kawah*: air ketuban.

25. *Kapitan*: tanam padi yang kedua dimusim penghujan. Sumber air dari curah hujan tidak begitu tinggi dibanding musim tanam pertama. Tepatnya musim tanam ini terdapat dibulan April dan Mei.
26. *Klopo/Klop-klop/cahyo*: cahaya.
27. *Laku atau kelakuan*: pedoman masyarakat samin, setelah melalui ucap dan partikel.
28. *Mancung (oyo podo nerak-nerak nek urung podo dunung)*: jangan pada nerak-nerak kalau belum pada mengerti. Artinya jangan memberontak, jangan melanggar, dan jangan ceroboh dalam melakukan sesuatu apabila belum sepenuhnya mengerti aturan yang ada.
29. *Manggar (ayo nek wes podo ndunung podo munggah ning sanggar)*: ayo kalau sudah mengerti pada naik ke sanggar. Memiliki makna bahwa, ajakan untuk semua *Sedulur* apabila sudah sepenuhnya mengerti dan menjalankan ajaran naiklah ke jenjang yang lebih tinggi dengan tujuan tetap yaitu mensejahterakan *Sedulur* semua.
30. *Mbagusi ati*: hati yang bagus (baik).
31. *Memayu hayuning bawono*: hubungan manusia dengan alam semesta berjalan dengan seimbang.
32. *Nduwe gawe*: mempunyai hajat, kegiatan turut serta membantu saudara yang sedang punya hajat seperti acara melahirkan, masyarakat mengadakan *bancaan, tingkepan, sepasaran, selapanan, khitan, ngunduh mantu* dan sebagainya. Kemudian acara kematian seperti memandikan, mengubur mayat, *membancak i* sampai dengan 7 hari, 40 hari, seratus hari dan lain sebagainya. Masyarakat saling gotong royong, sumbang menyumbang, membantu *Sedulur/kerabat* yang membutuhkan dilakukan pula oleh masyarakat Samin.
33. *Nek pun gede enten glugune*: kalau sudah besar ada glugunya.
34. *Nek pun dipaske wonten papahe*: kalau sudah dipaskan (tepat) ada papahe.
35. *Nek pun nganu wonten tapase*: kalau sudah itu akan ada tapase.
36. *Nek wis papak wonten blarak e*: kalau sudah papak ada blarak e.

37. *Nitik lan niteni*: gagasan atau ide yang paling arif dalam menyikapi lingkungan.
38. *Njawab*: cara meminta izin terhadap bumi.
39. *Ojo ngrenah liyan*: suatu perkataan bohong berdasarkan kebenaran.
40. *Ora seneng memungsuhan*: suatu paham untuk hidup rukun dan bersyukur apa adanya.
41. *Ora seneng rewang kang dudu sakmestine*: tidak suka membantu yang bukan semestinya.
42. *Papahe (kudu saget mapak-mapakke)*: harus bisa menepat-nepatkan.
43. *Papan*: merupakan kebutuhan hidup manusia seperti rumah tempat tinggal yang berasal dari kayu jati dan lain sebagainya.
44. *Pancengkremen*: ilmu yang dapat membuat seseorang menjadi tentram karena ucapan.
45. *Pengandiko*: ilmu yang mana manusia tidak mau banyak bicara.
46. *Pengasihian*: ilmu yang menghasilkan kasih sayang pada seseorang.
47. *Pertikel*: bentuk usaha manusia untuk mencapai tujuan seteah melalui tahap ucap/pengucap.
48. *Ponco ndiryo*: panca indra.
49. *Poso ngerowot*: menahan nasu tidak makan semua yang berhubungan dengan nasi maupun bahan dasar beras dan hanya diperkenankan memakan buah-buahan untuk menghormati dan menebus laku atau perbuatan yang kurang baik kepada orang tua (Ibu). Bertujuan untuk mngingat dan mendoakan Ibu.
50. *Rattan*: jalan raya.
51. *Sabdo pangandiko*: ilmu ucap, perkataan yang berasal dari hati nurani terkadang akan menjadi kenyataan atas kehendak Gusti Allah atau Tuhan.
52. *Salin sandangan*: meninggalkan pakaiannya dan badan dianggap sebagai sandangan (kematian manusia).
53. *Salam Seger Waras*: *Seger* mempunyai arti sehat jasmani atau sehat badan beserta fisiknya. *Waras* mempunyai arti sehat rohani atau sehat batin sekaligus akal pemikirannya. Jadi, *salam Seger Waras* merupakan salah satu tradisi beruluk salam dengan berjabat tangan, bertujuan mendoakan siapa saja yang

ditemui seperti keluarga, tetangga maupun tamu agar senantiasa sehat jasmani maupun rohani. Salam ini harus dijawab *sami-sami seger waras*.

54. *Sambatan*: sebuah aktifitas untuk membantu tetangga merenovasi rumah seperti mengganti genteng, memindahkan rumah dan sebagainya, secara gotong royong dan sukarela. Biasanya si tuan rumah yang dibantu hanya memberikan makan siang, rokok, minuman dan camilan yang dimakan bersama-sama warga yang membantu.
55. *Sami-samine urip*: sama-sama hidup.
56. *Sangkak*: menolak segala perintah maupun aturan yang dibuat oleh Belanda dengan cara yang halus tanpa kekerasan.
57. *Sangkan paraning dumadi*: asal usul manusia dilahirkan dibumo.
58. *Sedekah bumi*: selamatan yang diadakan sesudah panen (memotong padi) sebagai tanda syukur.
59. *Sedulur*: saudara sendiri.
60. *Sedulur sing kerawatan ning ora kerumatan*: saudara yang terawat dan diakui sebagai saudara, tetapi tidak terawatt atau dipelihara secara nyata.
61. *Sedulur papat*: etan (Timur) memiliki simbol warna putih dengan makna *kawitan* atau permulaan, lor (Utara) memiliki simbol abang dengan arti *kolor* atau celana pendek, kulon (Barat) memiliki simbol kuning dengan arti *kelon*, kidul (Selatan) memiliki simbol hitam dengan arti *didudul*.
62. *Sejatine urip*: manusia yang sesungguhnya.
63. *Sekaran*: tempat dikuburnya manusia yang ditokohkan.
64. *Sepoto nyepatani*: salah satu *Panca Wewaler Sikep Samin* nomor 5 yang berbunyi *Ojo Sepoto Nyepatani*, yang berarti bahwa jangan mengucapkan sumpah serapah terhadap semua Sedulur atau saudara. Di mana aturan tersebut dilanggar oleh tokoh Samin yaitu Suro Sumanto melakukan sumpah perapah terhadap Sedulur atau saudara sendiri.
65. *Sikep/jangkep*: lengkap.
66. *Sikep rabi*: jodoh.
67. *Sing ketinggal wujud lan wantah*: yang kelihatan wujudnya dan apa adanya yaitu kedua orang tua.

68. *Sukma ngelemboro*: arwah yang gentayangan yang tidak tahu arah dapat menjadi pepohonan, hewan, batu dan lain sebagainya (setan atau jin).
69. *Sukmo dadi*: sukma yang sudah menjadi manusia kembali, yang diyakini masyarakat Samin menjadi bayi yang baru lahir.
70. *Tembung Sanepan*: kalimat ungkapan yang diucapkan orang terdahulu. Di mana kalimat tersebut mempunyai makna yang sangat mendalam. Kalimat itu bisa dimengerti dan dipahami betul ketika seseorang itu berusaha mencarinya sendiri jawabannya. Kalimat tersebut terjawab dengan cara melakukan dan merasakannya dengan hati nurani.
71. *Tapase (dadi kudu dipaske)*: jadi harus dipaskan artinya jika seseorang sudah mengerti harus sedikit demi sedikit memulai untuk menempatkan sesuatu yang baik.
72. *Ucap*: niatan yang dilakukan masyarakat Samin ketika akan mengawali segala sesuatu demi tercapainya tujuan masyarakat atau individu.
73. *Wejangan*: mendapatkan nasehat atau petuah baik dari orang tua dalam bertindak dan bertingkah laku.
74. *Welangan*: Ajaran berupa ucapan maupun perilaku yang dipraktikkan oleh *Sesepuh Sedulur Sikep* atau Samin terdahulu. Ajaran tersebut mencakup keseluruhan kaitannya dengan berperilaku, menanggapi masalah serta menyikapi lingkungan, makhluk hidup seperti halnya manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan serta benda mati lainnya yang ada di bumi.
75. *Wewaler*: aturan.
76. *Wiji sejati*: keturunan.
77. *Wiwit*: bentuk do'a dan makan bersama dengan sesanak sedulur saat akan tanam dan menjelang panen tiba. Kegiatan itu berupa si tuan tanah membuat nasi tumpengankemudian mengundang para warga petani dan dimakan di sawah bersama-sama.

DOKUMENTASI FOTO

Dokumentasi foto penulis bersama Sedulur Sikep di depan Pendopo.



Dokumentasi Foto wawancara dengan informan kunci



Dokumentasi Foto wawancara dengan masyarakat



Dokumentasi Foto wawancara dengan masyarakat



Dokumentasi Foto acara Sedekah Bumi Di Balai Desa Klopodhuwur



Dokumentasi Foto wawancara dengan masyarakat



at

Dokumentasi Foto masyarakat mempersiapkan makanan untuk acara Sedekah Bumi



Dokumentasi Foto masyarakat membagikan makanan di acara Sedekah Bumi

